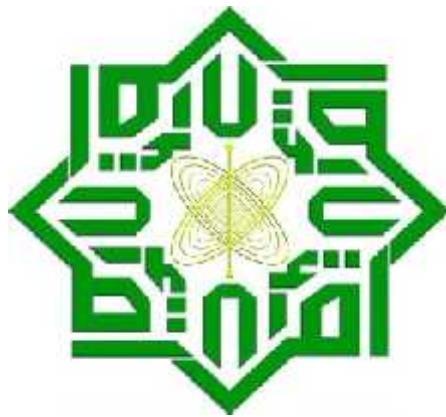


**KOMPETENSI GURU DALAM TEKNIK PEMBERIAN SKOR HASIL TES  
DAN PENGOLAHANNYA UNTUK MENENTUKAN KETUNTASAN  
BELAJAR SISWA DI MA AL-IKHWAN PEKANBARU**

**T E S I S**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan Islam**



**OLEH:**

**M I R W A N**

**1004 S2 1133**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**2012**

# **KOMPETENSI GURU DALAM TEKNIK PEMBERIAN SKOR HASIL TES DAN PENGOLAHANNYA UNTUK MENENTUKAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA DI MA AL-IKHWAN PEKANBARU**

## **ABSTRAK**

**Oleh : Mirwan**

Bagian dari proses yang akan ditempuh oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru adalah evaluasi hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar akan ditemukan pula kegiatan memberikan skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa. Dalam hal ini seorang pendidik dituntut mampu dan kompeten sehingga dari evaluasi yang dilakukan benar-benar dapat menggambarkan apa yang ada pada kenyataan dan tidak ada siswa yang dirugikan karena ketidakpahaman guru dalam teknik memberikan skor hasil tes dan pengolahannya. Maka tidak dipungkiri bahwa prosedur-prosedur dan teknik-teknik dalam memberikan skor hasil dan pengolahannya adalah hal penting dalam evaluasi hasil belajar.

Teknik dan prosedur memberikan skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa telah diatur dalam kajian evaluasi. Apabila guru tidak memahami teknik-teknik tersebut akan mengakibatkan tidak akuratnya hasil evaluasi yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru dalam teknik pemberian skor hasil tes dan teknik pengolahan skor hasil tes menjadi nilai untuk menentukan ketuntasan belajar siswa di Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru.

Berdasarkan hal di atas, pembahasan tesis ini adalah tentang kompetensi guru dalam teknik pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa di madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru. Adapun yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi guru dalam teknik pemberian skor hasil dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa di madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru dalam teknik pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa di madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan instrumen kuesioner (angket) dan observasi. Dari penelitian yang dilakukan terhadap 20 (dua puluh) orang guru di madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru penulis melakukan analisis data yang merupakan bagian penting dalam metode ilmiah untuk menjawab masalah penelitian ini.

Setelah menganalisa data, penulis memberikan kesimpulan bahwa kompetensi guru dalam teknik pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa di madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru adalah pada kategori “sedang/cukup”, ini dihasilkan melalui pengolahan dan analisis data yang persentasenya mencapai 69,81 % dari guru-guru di madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru telah kompeten dalam teknik pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa.

Pekanbaru, Juni 2012

# مهارة المدرّس في طريقة إعطاء النتيجة و عمليّتها لتقدير نجاح تعلّم الطلاب بمدرسة العالية الإخوان باكنبارو

## الملخص

ميروان

من العملية التي سيتبعها المربّي الذي يكون مدرّسا في عمليّة وجباته تقويم نتائج الطلاب. في عملية تقويم نتائج الطلاب ستجد عمليّة إعطاء النتيجة و عمليّتها لتقدير نجاح تعلّم الطلاب. في هذه الحالة طلب المدرّس قادرا و كفاءة حتى يكون من التقويم يستطيع أن يتصوّر حقيقة ولا أحد من الطلاب تخسر بسبب جهلة المدرّس عن طريقة إعطاء النتيجة و عمليّتها. فلا بدّ أن الأساليب و الطرق في إعطاء النتيجة و عمليّتها مهمّة في تقويم نتائج التعلّم.

نظمت طريقة وأساليب إعطاء النتيجة و عمليّتها لتقدير نجاح تعلّم الطلاب في بحث التقويم. إذا كان المدرس لا يفهم الطرق فيسبّب غير هامة نتائج التقويم الذي قامها. أهداف البحث لمعرفة مهارة المدرس في طريقة إعطاء النتيجة و عمليّتها لتقدير نجاح تعلّم الطلاب بمدرسة العالية الإخوان باكنبارو.

من السابقة, بحث هذا البحث عن مهارة المدرس في طريقة إعطاء النتيجة و عمليّتها لتقدير نجاح تعلّم الطلاب بمدرسة العالية الإخوان باكنبارو. وأما المشكلة هذا البحث هي كيف مهارة المدرس في طريقة إعطاء النتيجة و عمليّتها لتقدير نجاح تعلّم الطلاب بمدرسة العالية الإخوان باكنبارو. أهداف البحث لمعرفة كيف مهارة المدرس في طريقة إعطاء النتيجة و عمليّتها لتقدير نجاح تعلّم الطلاب بمدرسة العالية الإخوان باكنبارو. قدّم البحث بطريقة تحليل الوصفى بالإستبيان و الملاحظة . من البحث الذي قدّمه عل 20 مدرّسا بمدرسة العالية الإخوان باكنبارو قام الكاتب تحليل البيانات التي مهمة في طريقة العلمية لإجابة مشكلة البحث.

وبعد تحليل البيانات, خلص الكاتب أن مهارة المدرس في طريقة إعطاء النتيجة و عمليّتها لتقدير نجاح تعلّم الطلاب بمدرسة العالية الإخوان باكنبارو بفئة "متوسّط /كافية" تحصل من عملية و تحليل البيانات بمائة 69,81 % كان المدارس بمدرسة العالية الإخوان باكنبارو ماهرين في طريقة إعطاء النتيجة و عمليّتها لتقدير نجاح تعلّم الطلاب.

TEACHER COMPETENCE IN SCORING TECHNIQUE TEST RESULTS  
AND PROCESSING THOROUGHNESS STUDY TO DETERMINE  
STUDENT IN MA AL-IKHWAN PEKANBARU

ABSTRACT  
BY MIRWAN

Part of the process to be followed by an educator in performing his duties as a teacher is the evaluation of student learning outcomes. In the evaluation study results will also find activities to score the test results and its processing to determine the thoroughness of student learning. In this case demanded a capable and competent educators from the evaluations conducted so that can really describe what is in reality and no students are disadvantaged because of not understanding the teacher in scoring techniques and processing test results. It is no doubt that these procedures and techniques for the scoring results and processing are important in the evaluation of learning outcomes.

Techniques and procedures for scoring and processing of test results to determine the thoroughness of student learning have been set in the evaluation study. If teachers do not understand these techniques will lead to inaccurate results of the evaluation conducted. This study aims to determine the competency of teachers in the technique of scoring the results of tests and processing techniques into the test scores to determine the thoroughness of student learning in the Madrasah Aliyah Al-Ikhwan Pekanbaru.

Based on the above, the discussion of this thesis is about the competence of teachers in scoring techniques and processing of test results to determine the thoroughness of student learning in Madrasah Aliyah Al-Ikhwan Pekanbaru. As for the central issue in this study is how the competence of teachers in the scoring technique and results of processing to determine the thoroughness of student learning in the Islamic Al-Ikhwan Aliyah Pekanbaru. The purpose of this study was to determine how the competence of teachers in scoring techniques and processing of test results to determine the thoroughness of student learning in the madrasah Aliyah Al-Ikhwan Pekanbaru. This research uses descriptive analytical method by using questionnaire instruments (questionnaires) and observation. From a study of 20 (twenty) of the teacher in Al-Ikhwan madrasah aliyah Pekanbaru authors performed the data analysis is an important part in the scientific method to answer this research problem.

After analyzing the data, the authors conclude that the competence of teachers in scoring techniques and processing of test results to determine the thoroughness of student learning in the Madrasah Aliyah Al-Ikhwan Pekanbaru is the category of "moderate / sufficient", is produced through the international processing and data analysis that percentage reaches 69 , 81% of the teachers at the Madrasah Aliyah Al-Ikhwan Pekanbaru has been competent in the techniques of scoring and processing of test results to determine the thoroughness of student learning.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah wa as-Syukr Lillah*, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat *Ilahi Rabbi* Allah swt. Pencipta alam semesta. Berkat petunjuk, rahmat, taufik dan inayah-Nya tesis ini dapat penulis selesaikan penulisannya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada baginda Rasulullah saw. beserta seluruh keluarganya, sahabatnya dan kepada seluruh umat Islam di seluruh alam.

Karya tulis yang sederhana ini berjudul **“Kompetensi Guru Dalam Teknik Pemberian Skor Hasil Tes dan Pengolahannya Untuk Menentukan Ketuntasan Belajar Siswa di MA al-Ikhwan Pekanbaru”** merupakan sebuah tesis yang diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Suska Riau untuk melengkapi sebagian dari persyaratan dan tugas-tugas guna memperoleh gelar Master Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Meskipun waktu, tenaga, dan pikiran telah diperjuangkan demi terselesaikannya tesis ini, namun penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini agar nantinya bermanfaat bagi semua pihak.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Raimus dan Ibunda Nurlianis yang senantiasa ikhlas mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis dari masa kecil serta atas segala jerih payah, perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan demi melanjutkan pendidikan penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Begitu pula kepada seluruh keluarga, kerabat, dan sanak family.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, selaku rektor UIN Suska Riau dan seluruh staf.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mahdini, MA., selaku direktur program pascasarjana UIN Suska Riau dan seluruh staf.

4. Bapak Prof. Dr. Zikri Darusamin, M.Ag, selaku asisten direktur II dan pembimbing I dalam penyusunan tesis ini, dengan kesungguhannya telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran-saran.
5. Bapak Dr. Zamsiswaya, M.Ag, selaku ketua program studi pendidikan Islam, dosen penasehat akademik, dan pembimbing II dalam penyusunan tesis ini, dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan dan saran-saran.
6. Bapak/Ibu dosen serta asisten dosen di lingkungan civitas akademik program pascasarjana UIN suska Riau jurusan pendidikan Islam.
7. Bapak Hamdan, S.Th.I. M.Sy, selaku kepala madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini.
8. Adinda tercinta Noer Iasha Kurniawati, sebagai seseorang yang sangat berarti bagi penulis, dengan cinta dan kasih sayangnya telah banyak membantu serta memberikan dukungan moril dan materil.
9. Rekan-rekan sejawat serta semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya, penulis berdoa kepada Allah swt. semoga arahan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal ibadah serta mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari-Nya. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Pekanbaru, Juni 2012

Penulis

**M i r w a n**  
NIM. 1004 S2 1133

# DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA PRODI.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
BIODATA .....	iv
NOTA DINAS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
ABSTRAK.....	ix

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	10
1. Identifikasi Masalah.....	10
2. Batasan Masalah .....	12
3. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Sistematika Penulisan .....	13

## BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Kompetensi Guru.....	15
1. Kompetensi .....	15
2. Guru .....	17
3. Jenis-jenis Kompetensi Guru .....	18
a. Kompetensi Pedagogik .....	19
b. Kompetensi Kepribadian .....	20
c. Kompetensi Profesional.....	21
d. Kompetensi Sosial .....	23
4. Urgensi Kompetensi Guru.....	23
B. Teknik Pemberian Skor Hasil Tes .....	24
1. Pemberian Skor Hasil Tes.....	24
2. Teknik Pemberian Skor Hasil Tes Berdasarkan Jenis Tes .....	26
a. Pemberian Skor pada Tes Benar-Salah ( <i>true-false test</i> ) .....	26

b. Pemberian Skor pada Tes Pilihan Ganda ( <i>multiple choice test</i> ) .....	28
c. Pemberian Skor pada Tes Menjodohkan ( <i>matching test</i> ) .....	31
d. Pemberian Skor pada Tes Isian ( <i>completion test</i> ) .....	32
C. Pengolahan Skor Hasil Tes Menjadi Nilai .....	35
1. Pengolahan Skor Hasil Tes .....	35
2. Standar Penilaian .....	37
a. Penilaian Acuan Patokan (PAP) .....	37
b. Penilaian Acuan norma (PAN) .....	39
3. Skala Penilaian .....	48
D. Ketuntasan Belajar Siswa .....	49
E. Kajian Penelitian terdahulu yang Relevan .....	50
F. Konsep Operasional .....	52

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	54
C. Sumber Data .....	55
D. Populasi .....	55
E. Teknik Pengumpulan Data .....	56
F. Teknik Pengolahan Data .....	57
G. Teknik Analisis Data .....	57

### BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian .....	59
1. Sejarah Pendirian Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru .....	59
2. Visi dan Misi .....	60
3. Sarana dan Prasarana .....	61
4. Peserta Didik .....	63
5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	65
B. Temuan Khusus Penelitian .....	71
1. Kompetensi Guru dalam Teknik Pemberian Skor Hasil Tes .....	72
2. Kompetensi Guru dalam Teknik Pengolahan Skor Menjadi Nilai .....	80

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	99

DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	102
--------------------------	-----



## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1	: Contoh Skor-skor mentah perolehan siswa pada ulangan mata pelajaran Akidah Akhlak .....	42
Tabel 2.2	: Contoh Distribusi frekuensi skor-skor mentah hasil ulangan mata pelajaran Akidah Akhlak .....	43
Tabel 2.3	: Perhitungan-perhitungan untuk mencari rata-rata dan deviasi standar skor-skor siswa hasil ulangan mata pelajaran Akidah Akhlak .....	44
Tabel 2.4	: Contoh Skor-skor mentah hasil ulangan mata pelajaran Akidah Akhlak sebelum dan sesudah dikonversi menjadi nilai huruf .....	47

Tabel IV.1	: Daftar Sarana/Prasarana Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru TP. 2011/2012 .....	62
Tabel IV.2	: Klasifikasi Peserta Didik Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru TP. 2011/2012 Berdasarkan Kelas .....	64
Tabel IV.3	: Klasifikasi Peserta Didik Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru TP. 2011/201 Berdasarkan Jenis Kelamin .....	65
Tabel IV.4	: Daftar Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah al-Ikhwan Tahun Pelajaran 2011/2012.....	66
Tabel IV.5	: Klasifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan .....	68
Tabel IV.6	: Klasifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Berdasarkan Kepemilikan Akta IV .....	69
Tabel IV.7	: Klasifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Berdasarkan Status Kepegawaian .....	70
Tabel IV.8	: Klasifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Berdasarkan Status Sertifikasi .....	71
Tabel IV.9	: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Pengertian Skor Hasil Tes .....	73
Tabel IV.10	: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Rumus Memberikan Skor Pada Tes Benar-Salah Dengan Metode “Denda” .....	74
Tabel IV.11	: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Rumus Memberikan Skor Hasil Tes Pada Tes Benar-Salah Dengan Metode “Tanpa Denda” .....	75
Tabel IV.12	: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Rumus Memberikan Skor Pada Tes Pilihan Ganda Dengan Metode “Denda” ..	76
Tabel IV.13	: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Rumus Memberikan Skor Pada Tes Pilihan Ganda Dengan Metode “Tanpa Denda” .....	77
Tabel IV.14	: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Rumus Memberikan Skor Pada Tes Menjodohkan ( <i>matching test</i> ) .....	78
Tabel IV.15	: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Rumus Memberikan Skor Pada Tes Isian ( <i>completion test</i> ).....	79
Tabel IV.16	: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Pengertian Nilai Hasil Tes .....	80

Tabel IV.17 :	Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Pengertian Penilaian Acuan Patokan (PAP).....	81
Tabel IV.18 :	Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Pengertian Penilaian Acuan Norma (PAN) .....	82
Tabel IV.19 :	Penggunaan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN) oleh Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar Siswa .....	83
Tabel IV.20 :	Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Rumus Mengolah Skor Menjadi Nilai Berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP).....	84
Tabel IV.21 :	Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Rumus Menentukan Pretasi Rata-rata Kelompok Tertentu Sebagai Langkah Mengolah Skor Menjadi Nilai Berdasarkan PAN .....	85
Tabel IV.22 :	Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Rumus Menentukan Standar Deviasi (Simpangan Baku) Suatu Kelompok Sebagai Langkah Mengolah Skor Menjadi Nilai Berdasarkan PAN .....	86
Tabel IV.23 :	Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Pengertian Skala Penilaian .....	87
Tabel IV.24 :	Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Pengertian Nilai Standar Skala Lima ( <i>stanfive</i> ).....	88
Tabel IV.25 :	Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Pengertian Nilai Standar Skala Sepuluh .....	89
Tabel IV.26 :	Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Pengertian Nilai Standar Skala Seratus .....	90
Tabel IV.27 :	Penggunaan Skala Penilaian Dalam Memeberikan Nilai Hasil Tes Siswa oleh Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru .....	91
Tabel IV.28 :	Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Pengertian Ketuntasan Belajar .....	92
Tabel IV.29 :	Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Indikator Ketuntasan Belajar Siswa .....	93
Tabel IV.30 :	Penetapan Ketuntasan Belajar Siswa oleh Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru .....	94
Tabel IV.31 :	Rata-rata Rekapitulasi Kompetensi Guru Dalam Teknik Pengolahan Skor	

	Hasil Tes dan Pengolahannya Untuk Menentukan Ketuntasan Belajar Siswa di MA al-Ikhwan Pekanbaru .....	95
Tabel IV.32 :	Hasil Pengamatan Proses yang dilakukan Guru Dalam Memberikan Skor Hasil Tes di MA al-Ikhwan Pekanbaru .....	97
Tabel IV.33 :	Hasil Pengamatan Proses yang dilakukan Guru Dalam Mengolah Skor Hasil Tes Menjadi Nilai Untuk Menentukan Ketuntasan Belajar Siswa di MA al-Ikhwan Pekanbaru .....	98

## **BIODATA**

1. Nama : MIRWAN, S.Pd.I
2. Umur : 27 tahun
3. Tempat/Tanggal lahir : Parit, 03 Juni 1985
4. Alamat tempat tinggal : Jl. Kampungbaru, Tenayan Raya - Pekanbaru
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Agama : I s l a m
7. Kebangsaan : Indonesia
8. Status Perkawinan : a. belum / ~~sudah~~ / ~~pernah~~ kawin  
b. nama orang tua  
RAIMUS (Ayah)  
NUR LIANIS (Ibu)
9. Riwayat Pekerjaan :
  - a. Guru MTs PP. Al-Munawwarah (2005 – 2006)
  - b. Guru MTs & MA PP. Al-Ikhwan (2006 – sekarang)
10. Riwayat Pendidikan :
  - a. SD Negeri 017 Paritbaru – Kampar, tamat tahun 1998
  - b. MTs Al-Munawwarah Pekanbaru, tamat tahun 2002
  - c. MA Al-Munawwarah Pekanbaru, tamat tahun 2005
  - d. Strata 1 Universitas Islam Riau, tamat tahun 2010

Demikian daftar biodata ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat keterangan yang tidak benar saya bersedia dituntut di muka pengadilan serta bersedia menerima segala konsekwensi sesuai aturan perundang-undangan.

Pekanbaru, 18 Juli 2012  
Yang membuat,

**MIRWAN, S.Pd.I**

## ANGKET PENELITIAN

Responden	:	Guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru
Nama Mahasiswa	:	<b>Mirwan</b>
N I M	:	1004 S2 1133
Fakultas	:	Program Pascasarjana UIN Suska Riau
Prodi / Konsentrasi	:	PI / PAI
Smt. / Tahun Akademik	:	4 / 2011-2012
Judul Tesis	:	<b>Kompetensi Guru Dalam Teknik Pemberian Skor Hasil Tes Dan Pengolahannya Untuk Menentukan Ketuntasan Belajar Siswa Di MA al-Ikhwan Pekanbaru</b>
Dosen Pembimbing	:	1. Prof. Dr. Zikri Darusamin, M.Ag 2. Dr. Zamsiswaya, M.Ag

**Petunjuk:** Berilah tanda silang (X) pada lembar jawaban yang disediakan berdasarkan instrumen/pertanyaan-pertanyaan berikut.

### A. Instrumen untuk mengetahui kompetensi guru dalam teknik pemberian skor hasil tes.

- Perhatikan pernyataan berikut:
  - Skor merupakan bagian dari rangkaian evaluasi hasil belajar siswa.
  - Skor hasil tes adalah pengubahan jawaban instrumen menjadi angka-angka dengan mempertimbangkan bobot jawaban benar yang diberikan.
  - Skor adalah nilai akhir siswa dari evaluasi hasil belajar yang dilakukan.Menurut bapak/ibu, manakah dari pernyataan di atas yang mengandung pengertian skor?
  - 2
  - 1
  - 3
- Dalam teori evaluasi terdapat dua cara untuk memberikan skor pada tes “benar-salah (*true-false*)” yaitu 1). Dengan denda; dimana skor akan dikurangi berdasarkan jawaban yang salah, dan 2). Tanpa denda; dimana jawaban yang salah dinilai nol. (M. Sukardi: 2011).

Jika,

S = Skor

R = Jawaban benar (*right*)

W = Jawaban salah (*wrong*)

Maka rumus yang benar untuk metode “dengan denda” tersebut menurut bapak/ibu adalah.....

  - $S = R - W$
  - Ragu-ragu antara a & c
  - $S = W - R$
- Adapun rumus memberikan skor “tanpa denda” pada tes “benar-salah (*true-false*)” menurut bapak/ibu adalah .....
  - $S = R$
  - Ragu-ragu antara a & c
  - $S = W$

4. Dalam teori evaluasi terdapat dua cara untuk memberikan skor pada tes pilihan ganda (*multiple choice*) yaitu 1). Dengan denda; dimana skor akan dikurangi berdasarkan jawaban yang salah, dan 2). Tanpa denda; dimana jawaban yang salah dinilai nol. (M. Sukardi: 2011).

Jika,

S : Skor O : Banyaknya pilihan jawaban (*option*)

R : Jawaban benar (*right*) l : Bilangan tetap

W : Jawaban salah (*wrong*)

Maka rumus yang benar untuk metode “dengan denda” tersebut menurut bapak/ibu adalah.....

- a.  $S = R - \frac{W}{O-1}$  b. Ragu-ragu antara a & c c.  $S = R$

5. Adapun rumus memberikan skor “tanpa denda” pada tes “pilihan ganda (*multiple choice*)” menurut bapak/ibu adalah .....

- a.  $S = R$  b. Ragu-ragu antara a & c c.  $S = R - \frac{W}{O-1}$

6. Rumus yang dapat digunakan dalam memberikan skor pada tes “menjodohkan (*matching test*)” menurut bapak/ibu adalah .....

- a.  $S = R$  b. Ragu-ragu antara a & c c.  $S = W$

7. Rumus yang benar dalam memberikan skor pada tes “isian (*completion test*)” menurut bapak/ibu adalah.....

- a.  $S = R$  b. Ragu-ragu antara a & c c.  $S = W$

**B. Instrumen untuk mengetahui kompetensi guru dalam teknik pengolahan skor hasil tes menjadi nilai untuk menentukan ketuntasan belajar siswa.**

8. Perhatikan pernyataan berikut:

1. Nilai adalah skor yang diperoleh siswa dari evaluasi yang dilakukan sesuai pertanyaan-pertanyaan yang dijawab dengan benar.
2. Nilai adalah berupa huruf dan angka.
3. Nilai adalah hasil ubahan dari skor yang sudah dijadikan satu dengan skor-skor lainnya serta disesuaikan pengaturannya dengan standar tertentu.

Menurut bapak/ibu pengertian nilai yang benar terdapat pada pernyataan nomor .....

- a. 3 b. 2 c. 1

9. Terdapat dua standar penilaian yaitu Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN), (M. Ngalim Purwanto: 2009).

Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut:

1. PAP (*criterion referenced test*) adalah penilaian mutlak.
2. PAP adalah penilaian yang mengacu pada suatu kriteria pencapaian yang telah ditetapkan dan hasil tes siswa diperbandingkan dengan patokan yang ditetapkan tersebut.
3. PAP adalah penilaian yang diperbandingkan dengan nilai siswa lain dalam satuan kelompok tertentu.

a. 2                      b. 1                      c. 3

1. PAN (*norm referenced test*) adalah penilaian yang mengacu pada suatu kriteria pencapaian yang telah ditetapkan dan hasil tes siswa diperbandingkan dengan patokan yang ditetapkan tersebut.

3. PAN adalah penilaian dengan membandingkannya terhadap nilai siswa lain dalam satuan kelompok tertentu.

a. 3                      b. 2                      c. 1

3. Dalam melakukan penilaian, saya menggunakan PAP dan PAN sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang diinginkan.

a. 3                                      b. 1                                      c. 2

Maka diantara rumus yang dapat digunakan dalam mengolah skor menjadi nilai berdasarkan PAP menurut bapak/ibu adalah .....

$$c. N = \frac{SMI}{SM} \times 100$$

Maka rumus yang dapat digunakan untuk menentukan rata-rata tersebut menurut bapak/ibu adalah.....

$$C. M = \frac{N}{\sum x}$$



14. Langkah lain dari mengolah skor menjadi nilai berdasarkan PAN adalah menentukan tingkat homogenitas atau tingkat heterogenitas sebuah data yang ditunjukkan oleh deviasi standar (simpangan baku). (Anas Sudijono: 2009).

Jika,

DS = Deviasi Standar

M = Rata-rata yang akan ditentukan (*mean*)

$\sum x$  = Penjumlahan dari keseluruhan skor yang diperoleh

N = Banyaknya siswa/testee dalam kelas/kelompok tertentu (*number of cases*)

Maka rumus yang dapat digunakan untuk menghitung deviasi standar tersebut menurut bapak/ibu adalah.....

a.  $DS = \sqrt{\frac{\sum (x-M)^2}{N}}$

b. Ragu-ragu antara a & c

c.  $DS = \sqrt{\frac{N}{\sum (x-M)^2}}$

15. Dalam evaluasi hasil belajar dikenal adanya skala penilaian. (Purwanto: 2011).

Cermatilah pernyataan berikut:

1. Skala penilaian adalah alat ukur penilaian
2. Skala penilaian adalah satuan yang digunakan dalam penilaian dan juga objek harus dibandingkan dengan unit standar
3. Skala penilaian adalah tingkatan nilai tanpa memiliki batasan tertentu

Pengertian skala penilaian yang benar menurut bapak/ibu terdapat pada pernyataan nomor .....

a. 2

b. 1

c. 3

16. Dalam skala penilaian, terdapat nilai standar skala lima (*stanfive*). (Anas Sudijono: 2009).

Beberapa pengertian tentang nilai standar skala lima:

1. Nilai standar skala lima adalah nilai dengan huruf.
2. Nilai standar skala lima adalah nilai yang bergerak dalam rentang 0 – 5.
3. Nilai Standar skala lima adalah nilai yang biasanya dikenal dengan istilah nilai huruf, yaitu A, B, C, D, dan E.

Pengertian nilai standar skala lima yang benar menurut bapak/ibu terdapat pada pernyataan nomor.....

a. 3

b. 1

c. 2

17. Dalam evaluasi pembelajaran terdapat pula nilai standar skala sepuluh. (Daryanto: 2010).

Beberapa pengertian tentang nilai standar skala sepuluh:

1. Nilai standar skala sepuluh adalah nilai dengan angka yang bergerak dalam rentang 1 – 10.
2. Nilai standar skala sepuluh adalah nilai dengan huruf yang berjumlah sepuluh.
3. Nilai standar skala sepuluh adalah nilai dengan huruf dan angka dalam rentang 1 – 10.

Pengertian nilai standar skala sepuluh yang benar menurut bapak/ibu terdapat pada pernyataan nomor.....

a. 1

b. 3

c. 2

- Dalam evaluasi pembelajaran terdapat juga nilai standar skala seratus. (Arikunto: 2011).
- Beberapa pengertian tentang nilai standar skala seratus:
1. Nilai standar skala seratus adalah nilai dengan angka yang berjumlah seratus.
  2. Nilai standar dengan skala seratus adalah nilai dengan angka yang bergerak dalam rentang 1 – 100.
  3. Nilai standar skala seratus adalah nilai dengan huruf yang berjumlah seratus.
- Pengertian nilai standar skala seratus yang benar menurut bapak/ibu terdapat pada pernyataan nomor.....
- a. 2    b. 1    c. 3
19. Apakah bapak/ibu menggunakan salah satu dari skala penilaian tersebut dalam menentukan nilai siswa?
- a. Ya, digunakan                          b. Kadang-kadang                          c. Tidak digunakan
20. Dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi target seorang guru adalah ketuntasan/keberhasilan belajar siswa. (Syaiful Bahri: 2006).
- Beberapa pernyataan tentang ketuntasan belajar:
1. Ketuntasan belajar adalah tamatnya seorang pelajar dari jenjang pendidikan tertentu.
  2. Ketuntasan belajar adalah tercapainya tujuan intruksional khusus dari bahan pengajaran tertentu.
  3. Ketuntasan belajar adalah tercapainya sebagian dari tujuan intruksional khusus pada bahan pengajaran tertentu.
- Manakah dari pernyataan di atas yang mengandung konsep ketuntasan belajar yang benar menurut bapak/ibu?
- a. 2    b. 3    c. 1
21. Beberapa ungkapan tentang indikator ketuntasan belajar siswa:
1. Siswa mendapat prestasi tinggi pada sebagian bahan pengajaran.
  2. Daya serap siswa terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi dan ditunjukkan oleh nilai perolehan.
  3. Siswa mampu menamatkan belajarnya dari jenjang pendidikan tertentu.
- Indikator ketuntasan belajar yang benar menurut bapak/ibu terdapat pada pernyataan nomor .....
- a. 2    b. 1    c. 3
22. Perhatikan pernyataan berikut:
1. Penetapan ketuntasan belajar siswa adalah dengan memperhatikan prestasinya.
  2. Penetapan ketuntasan belajar siswa tidak mesti dengan ketentuan yang ditetapkan.

3. Ketuntasan belajar siswa adalah dengan memperhatikan prestasi daya serapnya yang ditunjukkan oleh nilai yang diproses dengan baik dan benar.

Penetapan ketuntasan belajar siswa yang benar menurut bapak/ibu terdapat pada pernyataan nomor .....

a. 3

b. 1

c. 2

\*\*\*\*\* *Terima Kasih Dan Sukses Selalu Untuk Anda Dalam Mencerdaskan Anak Bangsa* \*\*\*\*\*

**Tanpa menuliskan Nama/Tanda Tangan ...**

No. Urut Responden :  (diisi oleh peneliti)

### LEMBAR JAWABAN

NO	Pilihan Jawaban		
	A	B	C
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			

NO	Pilihan Jawaban		
	A	B	C
13			
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			
21			
22			

## LEMBAR OBSERVASI

Objek : Guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru  
 Nama Mahasiswa : **Mirwan**  
 N I M : 1004 S2 1133  
 Fakultas : Program Pascasarjana UIN Suska Riau  
 Prodi / Konsentrasi : PI / PAI  
 Smt. / Tahun Akademik : 4 / 2011-2012  
 Judul Tesis : **Kompetensi Guru Dalam Teknik Pemberian Skor Hasil Tes Dan Pengolahannya Untuk Menentukan Ketuntasan Belajar Siswa Di MA al-Ikhwan Pekanbaru**

No. Urut :

No.	Aspek Observasi	Skor	
		Perolehan	Maksimal
1	Kemampuan memberikan skor hasil tes dengan menggunakan rumus yang benar.		20
2	Kemampuan mengolah skor menjadi nilai dengan menggunakan rumus yang benar.		20
3	Kemampuan memberikan nilai berdasarkan acuan penilaian yang benar; PAP/PAN.		20
4	Pemberian nilai berdasarkan skala penilaian yang sesuai dengan teori.		20
5	Penetapan ketuntasan belajar siswa dengan nilai yang pengolahannya berdasarkan teori.		20
<b>Jumlah</b>			<b>100</b>

**Catatan:** Perolehan skor maksimal untuk setiap item adalah 20 dan secara keseluruhan adalah 100.

Nilai = Skor Perolehan : Skor Maksimal X 100

76 - 100            =    A    (Baik)  
 56 - 75             =    B    (Cukup/Sedang)  
 00 - 55             =    C    (Kurang)

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam hidupnya adalah berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Tidak ada dua individu yang persis sama, baik dari segi fisik maupun psikisnya. Ini merupakan salah satu bukti keagungan Allah SWT atas segala ciptaan-Nya dan agar setiap hamba berbakti kepada-Nya.

Adanya perbedaan individual tersebut sudah barang tentu akan turut serta menentukan berhasil atau tidaknya individu-individu tersebut dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, baik berupa tugas/kewajiban bekerja maupun tugas/kewajiban belajar, sehingga dengan demikian akan berakibat pula adanya perbedaan prestasi belajarnya.

Senada dengan adanya perbedaan individu itu, maka perlu diciptakan alat untuk mendiagnosis atau mengukur keadaan individu, dan alat pengukur itulah yang lazim disebut tes. Dengan alat berupa tes tersebut, maka orang akan berhasil mengetahui adanya perbedaan antar individu. Karena adanya aspek psikis yang berbeda-beda yang dapat membedakan individu yang satu dengan individu yang lain.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Ed. 1 – 9, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 65.

Penyelenggaraan evaluasi (penilaian) hasil belajar siswa merupakan salah satu tugas kegiatan dari tatalaksana kurikulum. Evaluasi berguna dan bertujuan untuk mendapatkan umpan balik bagi guru tentang sejauh mana tujuan instruksional (pengajaran) telah tercapai; sehingga guru dengan demikian mengetahui apakah guru masih harus memperbaiki lagi langkah yang ia tempuh dalam kegiatan mengajar. Sebagaimana juga dituangkan dalam undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab XVI pasal 58 ayat (1), yaitu; “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.<sup>2</sup>

Bagi siswa hasil evaluasi akan menunjukkan kepada mereka betapa keberhasilan mereka dalam kegiatan belajar yang pernah mereka lakukan.<sup>3</sup>

Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya dapat dilihat melalui hasil belajar yang merupakan suatu keadaan berkaitan dengan nilai-nilai yang dialami oleh seseorang setelah melewati proses belajar, oleh karena itu secara umum hasil belajar selalu dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Tim Pustaka Merah Putih, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Guru, dan Dosen*, Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 2007, hlm. 46.

<sup>3</sup> B. Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, Cet. Ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm. 143.

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, Cet. Ke-13, hlm. 3.

Evaluasi atau penilaian merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai alat untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang diharapkan, juga memberikan *feedback* kepada guru tentang keberhasilan proses dan metodologi yang digunakan dalam pembelajaran sekaligus dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam perencanaan pada pembelajaran berikutnya.

Evaluasi dalam pembelajaran mutlak harus dilakukan, dalam hal ini Mehrens dan Lehman mengemukakan sebuah ungkapan sebagaimana yang dikutip Purwanto “*to teach without testing is unthinkable*” (mengajar tanpa melakukan tes tidak masuk akal).<sup>5</sup> Ungkapan ini menunjukkan betapa erat kaitan antara proses pembelajaran dan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa yang sering disebut sebagai hasil belajar. Daryanto mengatakan evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.<sup>6</sup>

Disamping itu, secara garis besar dalam proses belajar mengajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a. untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.

---

<sup>5</sup> M. Ngalim Purwanto, *PrinsipPrinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 8.

<sup>6</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 1.

- b. untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.
- c. sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.

Selain itu hasil evaluasi pengajaran juga dapat digunakan untuk: 1). Bahan pertimbangan bagi bimbingan individual peserta didik. 2). Membuat diagnosis mengenal kelemahan-kelemahan dan kemampuan peserta didik. 3). Bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum.<sup>7</sup>

Oleh karena itu evaluasi merupakan proses atau kegiatan untuk mengumpulkan data tentang sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan kata lain bahwa proses evaluasi atau penilaian merupakan salah satu cara untuk mengukur dan mengetahui tentang sejauh mana hasil belajar dan perubahan tingkah laku pada diri siswa yang ditimbulkan karena belajar.

Kunandar yang mengutip pendapat Wayan Nurkencana mengemukakan, program evaluasi untuk suatu sekolah hendaknya memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Perincian terhadap tujuan evaluasi dalam lembaga pendidikan dan tujuan evaluasi setiap mata pelajaran.
2. Perincian mengenai aspek pertumbuhan yang harus diperhatikan dalam setiap tindakan evaluasi.

---

<sup>7</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 277.



3. Metode evaluasi yang dipergunakan.
4. Masalah alat evaluasi yang dapat dipergunakan.
5. Kriteria dan skala yang dipergunakan.
6. Jadwal evaluasi.<sup>8</sup>

Praktek evaluasi tentang diri seorang siswa atau sekelompok siswa, ini merupakan langkah pertama ke arah evaluasi yang baik. Pembatasan ini biasanya ditentukan oleh sifat tugas dalam keseluruhan pendidikan seorang anak. Seorang guru ilmu pasti atau sejarah dalam mengadakan evaluasi terhadap kemajuan murid-muridnya membatasi dirinya pada usaha untuk mengetahui kemajuan mereka dalam pelajaran ilmu pasti atau sejarah saja. Sebaliknya seorang konselor pendidikan (*education counselor*), mempunyai batasan tugas yang lebih luas daripada guru ilmu pasti atau guru sejarah tadi.

Evaluasi yang baik ialah data yang dikumpulkan mengenai setiap aspek pribadi anak harus merupakan “*behavior sampling*” cukup representatif terhadap keseluruhan tingkah laku anak. Jadi untuk memperhatikan evaluasi yang baik sejak semula harus sudah dapat memperkirakan data mana yang relevan dengan tugas kita dan data mana pula yang kurang atau tidak relevan dan tidak bersusah payah mencarinya.<sup>9</sup>

Untuk tercapainya evaluasi yang baik, data yang telah dikumpulkan harus diolah, digodog lebih dahulu secara seksama sebelum diberikan tafsiran terhadap

---

<sup>8</sup> Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006, hlm. 356.

<sup>9</sup> Daryanto, *Opcit*, hlm. 22.

data yang telah terkumpul. Pengolahan-pengolahan ini beragam; ada pengolahan yang bersifat statistis dan ada pula yang bersifat non-statistis. Pengolahan mana yang tepat untuk dilakukan terhadap sekumpulan data ditentukan oleh sifat-sifat dan jenis data yang dikumpulkan dan tujuan terdekat yang harus diselesaikan dalam keseluruhan prosedur evaluasi yang sedang dikerjakan.<sup>10</sup>

Dalam prinsip evaluasi menghendaki bahwa untuk mencapai suatu evaluasi yang baik pengumpulan data dilakukan secara periodik, jadi tidak hanya sekali setahun atau sekali satu semester ataupun sekali satu triwulan saja. Oleh sebab itu dalam suatu sistem evaluasi yang baik sejak dahulu orang telah menetapkan pada saat-saat selama suatu jangka waktu tertentu. Keterangan-keterangan mengenai aspek-aspek tertentu dari pribadi anak harus dikumpulkan.

Evaluasi yang baik juga memperhatikan cara-cara serta alat yang hendak dipergunakan untuk pengumpulan data mengenai diri anak, dipilih betul-betul sebelumnya untuk mengumpulkan keterangan mengenai cerdas atau tidaknya seorang anak.<sup>11</sup>

Skor penilaian merupakan hasil yang dicapai siswa untuk satu kali evaluasi. Jika kemudian skor penilaian didokumentasikan dan dihubungkan dengan skor evaluasi lain sehingga dapat digunakan untuk menentukan nilai akhir (*grade*) pada akhir semester atau kuartal. Salah satu fokus yang harus selalu diperhatikan dalam penentuan nilai akhir adalah bagaimanapenilaian yang

---

<sup>10</sup> Daryanto, *Ibid*, hlm. 26.

<sup>11</sup> Daryanto, *Ibid*, hlm. 24.

diberikan mampu memberikan peluang diketahuinya perbedaan potensi di antara individual siswa.<sup>12</sup>

Pemberian skor (*skoring*) merupakan langkah pertama dalam proses pengolahan hasil tes, yaitu proses pengubahan jawaban-jawaban soal tes menjadi angka-angka. Dengan kata lain, pemberian skor itu merupakan tindakan kuantifikasi terhadap jawaban-jawaban yang diberikan oleh testee dalam suatu tes hasil belajar. Angka-angka hasil penilaian itu selanjutnya diubah menjadi nilai-nilai (*grad*) melalui proses tertentu. Penggunaan simbol untuk menyatakan nilai-nilai hasil tes itu ada yang tertuang dalam bentuk angka dengan rentangan antara 0 sampai dengan 10, antara 0 sampai dengan 100, dan ada pula yang menggunakan simbol huruf, yaitu A, B, C, D dan F (*Fail* = gagal). Cara pemberian skor terhadap hasil tes hasil belajar pada umumnya disesuaikan dengan bentuk soal-soal yang dikeluarkan dalam tes tersebut; apakah tes uraian (*essay test*) ataukah tes obyektif (*objective test*).<sup>13</sup>

Pengolahan terhadap data hendaknya dilakukan secara seksama, seksama disini berarti “halus”, pada umumnya makin halus pengolahan data yang dilakukan semakin banyak “valid” kesimpulan yang didapatkan. Pengolahan terhadap data merupakan suatu pekerjaan yang harus dilakukan dengan sikap

---

<sup>12</sup> M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan; Prinsip dan Operasionalnya*, Ed. 1 Cet. Ke-5, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 214 – 215.

<sup>13</sup> Anas Sudijono, *Lokcit*, 2009, hlm. 301.

sangat hati-hati, menurut Daryanto langkah pengolahan data merupakan langkah yang paling penting dalam keseluruhan prosedur evaluasi.<sup>14</sup>

Tahapan yang tidak kalah pentingnya dalam prosedur evaluasi adalah tahapan memberikan interpretasi atau tafsiran terhadap data yang telah diolah. Dalam tahapan ini seorang evaluator harus berpedoman kepada suatu kriterium yang jelas rumusannya serta dapat dipertanggungjawabkan. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa pada fase terakhir dalam setiap prosedur evaluasi seorang evaluator dihadapkan kepada keharusan untuk memberikan kualitatif terhadap orang yang sedang dievaluasi. Seorang wali kelas yang dihadapkan kepada bermacam-macam angka yang dicapai oleh seorang murid pada bermacam-macam ulangan, pada akhirnya harus menilai apakah murid tadi pantas untuk dinaikkan kelasnya atau tidak.

Isu yang berkaitan dengan sistem penentuan nilai (*grade*) hasil belajar, secara keseluruhan sudah ada sejak lama di dunia pendidikan. *Grade* berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang di dalamnya mungkin terdiri atas masyarakat pengusaha, industri, atau lembaga lain yang memerlukan tenaga para lulusan sekolah. Pada tahun 1950-an sampai 1960-an, berlaku nilai 6 dan 7. Ada dua kali latihan ujian sekolah untuk menghadapi ujian yang sebenarnya. Hal ini merupakan hal yang wajar. Wajarnya, ketika beberapa siswa tidak lulus atau tidak

---

<sup>14</sup> Daryanto, *Opcit*, hlm. 27.

naik kelas karena kurang dapat mencapai hasil belajar atau nilai rapor lebih kecil dari 6. Maka tidak ada proses, apalagi membenci para guru kelas.

Pada tahun 1970-an sampai tahun 1990-an semua sekolah harus meluluskan semua para siswanya; dengan alasan menjaga “kestabilan nasional”, anak yang tidak lulus atau tidak naik, bisa protes atau mengancam para gurunya. Pada waktu itu, anak atau siswa yang pandai maupun yang bodoh dapat naik kelas. Pada tahun 2000-an, pemerintah menetapkan nilai 4,25 sebagai batas minimal kelulusan. Tidak ada latihan ujian serta tidak ada ulangan sebagai persiapan ujian nasional. Hal itu menimbulkan banyak protes dari orang tua, lembaga sosial masyarakat, atau masyarakat yang peduli pendidikan. Itulah dinamika perkembangan sistem *grade* atau nilai pada pendidikan nasional di Indonesia.<sup>15</sup>

Tidak dapat disangkal adanya kenyataan bahwa evaluasi dalam bidang pendidikan (khususnya evaluasi terhadap prestasi belajar peserta didik) sebagian besar bersumber dari hasil-hasil pengukuran. Menurut Masroen, pada umumnya para pakar pendidikan sependapat bahwa evaluasi mengenai proses pembelajaran di sekolah tidak mungkin dapat terlaksana secara baik apabila evaluasi itu tidak didasarkan atas data yang bersifat kuantitatif. Inilah sebabnya mengapa dalam praktek, masalah pengukuran mempunyai kedudukan yang sangat penting di dalam proses evaluasi. Baik buruknya evaluasi akan banyak bergantung pada

---

<sup>15</sup> M. Sukardi, *Opcit*, hlm. 213.

hasil-hasil pengukuran yang mendahuluinya. Hasil evaluasi yang kurang cermat akan memberikan hasil evaluasi yang kurang cermat pula; sebaliknya teknik-teknik pengukuran yang tepat dapat diharapkan akan memberikan landasan yang kokoh untuk mengadakan evaluasi yang tepat.<sup>16</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru, tidak dapat dipungkiri banyak guru yang masih mencampuradukkan antara pengertian skor dan nilai. Skor adalah hasil pekerjaan menskor yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap soal tes yang dijawab betul oleh siswa. Sedangkan nilai adalah angka ubahan dari skor dengan menggunakan acuan tertentu, yakni acuan normal atau acuan standar.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengkajinya secara lebih mendalam dan menjadikannya sebuah penelitian ilmiah dengan judul **“KOMPETENSI GURU DALAM TEKNIK PEMBERIAN SKOR DAN PENGOLAHANNYA UNTUK MENENTUKAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA DI MA AL-IKHWAN PEKANBARU”**

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Pada latar belakang masalah diatas telah digambarkan tentang permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan kajian penelitian ini. Dari

---

<sup>16</sup> Anas Sudijono, *Opcit*, 2009, hlm.6.

permasalahan-permasalahan tersebut dapat dirangkum dalam identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mengapa seorang guru harus kompeten dalam teknik pemberian skor hasil tes hasil belajar siswa.
2. Mengapa seorang guru harus kompeten dalam teknik pengolahan skor hasil tes menjadi nilai untuk menentukan ketuntasan belajar siswa.
3. Bagaimana kompetensi guru dalam teknik pemberian skor hasil tes hasil belajar siswa.
4. Bagaimana kompetensi guru dalam teknik pengolahan skor hasil tes menjadi nilai untuk menentukan ketuntasan belajar siswa.
5. Apa yang mempengaruhi kompetensi guru dalam teknik pemberian skor hasil tes hasil belajar siswa.
6. Apa yang mempengaruhi kompetensi guru dalam teknik pengolahan skor hasil tes menjadi nilai untuk menentukan ketuntasan belajar siswa.
7. Kapan seorang guru memberikan skor terhadap hasil tes hasil belajar siswa.
8. Kapan seorang guru melakukan pengolahan skor hasil tes menjadi nilai untuk menentukan ketuntasan belajar siswa.

## **2. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas maka penulis akan membatasi masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagaimana terdapat dalam batasan masalah berikut:

1. Kompetensi guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru dalam teknik pemberian skor hasil tes hasil belajar siswa.
2. Kompetensi guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru dalam teknik teknik pengolahan skor hasil tes menjadi nilai untuk menentukan ketuntasan belajar siswa.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan maka dapat pula disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru dalam teknik pemberian skor hasil tes hasil belajar siswa?
2. Bagaimana kompetensi guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru dalam teknik teknik pengolahan skor hasil tes menjadi nilai untuk menentukan ketuntasan belajar siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka dapat disebutkan bahwa tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:



1. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru dalam teknik pemberian skor hasil tes hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru dalam teknik pengolahan skor hasil tes menjadi nilai untuk menentukan ketuntasan belajar siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil dan kesimpulan yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memperkaya wawasan dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama tentang pemberian skor dan pengolahan hasil tes belajar.
2. Memberikan kontribusi kepada dunia akademik dan publik dan mengkaji persoalan-persoalan tentang pemberian skor dan pengolahan hasil tes belajar yang memerlukan perhatian penting dalam pendidikan.
3. Untuk membangkitkan kembali minat terhadap kajian-kajian tentang pemikiran pendidikan Islam, yang merupakan fenomena kebangkitan dunia Islam saat ini, untuk kemudian dapat menjadi referensi tambahan bagi pihak yang berkepentingan.
4. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## **E. Sistematika Penulisan**

Untuk melihat gambaran singkat penulisan singkat kajian penelitian ini, penulis membagi penulisannya sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan, dibahas hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II: Kajian Teoretis, membahas mengenai konsep teoretis; kompetensi guru tentang teknik pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa, dan definisi operasional operasional.

BAB III: Metode Penelitian, berisi hal-hal tentang jenis penelitian, tempat penelitian, populasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan pengolahan serta analisis data.

BAB IV: Laporan Hasil Penelitian, menjelaskan tentang temuan umum dan temuan khusus penelitian.

BAB V: Penutup, dalam bab ini disimpulkan hasil pembahasan serta pemberian saran-saran yang diperlukan terkait dengan hasil penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Kompetensi Guru

##### 1. Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competency*”, yang mengandung arti kesanggupan, kemampuan dan kewenangan. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kompetensi berarti kecakapan, kewenangan, kekuasaan, kemampuan.<sup>17</sup>

Kompetensi berarti pula suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.<sup>18</sup>

Menurut E. Mulyasa mengatakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>19</sup>

Sementara Charles (1994) mengungkapkan bahwa “*competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired*

---

<sup>17</sup> Anton Mulyono et. al., *Lokcit*, hlm. 548.

<sup>17</sup> M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hlm. 1.

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Lokcit*, hlm. 38.

*condition*” (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>20</sup>

Kompetensi dapat dipahami dalam dua aspek, yaitu aspek yang tampak dan aspek yang tidak tampak. Kompetensi dalam aspek yang tampak disebut *performance* (penampilan). *Performance* ini tampil dalam bentuk tingkah laku yang dapat didemonstrasikan sehingga dapat diamati, dilihat dan dirasakan. Kompetensi dalam aspek yang tidak tampak disebut juga kompetensi dalam aspek rasional. Kompetensi dalam aspek ini tidak dapat diamati karena tidak tampil dalam bentuk perilaku yang empiris.<sup>21</sup>

Gordon (1998) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.

---

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Ibid*, hlm. 25.

<sup>21</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2002, hlm. 34.

3. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
4. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
6. Minat (*interest*), adalah kecendrungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas nampak bahwa kompetensi mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu.

## 2. Guru

Guru adalah orang yang profesinya mengajar.<sup>23</sup> Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab IV pasal 8 dijelaskan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki

---

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Opcit*, hlm. 38.

<sup>23</sup> Anton Mulyono et. al., *Lokcit*, hlm. 347.

kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional”. Dan pasal 10 yaitu; “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>24</sup>

Maka guru yang penulis maksud dalam kajian penelitian ini adalah seseorang yang fokus profesinya mengajar di lembaga pendidikan formal dan menggeluti dunia pendidikan khususnya tentang guru yang secara perundang-undangan tugas dan tanggung jawabnya telah diatur seperti yang dijelaskan di atas.

### **3. Jenis-jenis Kompetensi Guru**

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmua, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaaffah* yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Dalam pendidikan guru dikenal adanya “pendidikan guru berdasarkan kompetensi” yang mana kompetensi tersebut ada sepuluh macam, yaitu:

1. Munguasai bahan.
2. Mengolah program belajar mengajar.
3. Mengelola kelas.

---

<sup>24</sup> Tim Pustaka Merah Putih, *Lokcit*, hlm. 92

4. Menggunakan media/sumber.
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
6. Mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>25</sup>

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen di dalam bab VI pasal 8 disebutkan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dan di dalam pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>26</sup>

#### **a. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan

---

<sup>25</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989, hlm. 161.

<sup>26</sup> Tim Pustaka Merah Putih, *Opcit*, hlm. 92.

dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dari hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut, dalam Peraturan Pemerintah (PP) tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB).
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

#### **b. Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik.



Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM).

### **c. Kompetensi Profesional**

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Secara umum dapat diidentifikasi tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis dan sebagainya.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.

- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Guru sebagai pembelajar mengetahui kondisi, situasi, dan bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar. Pada sisi lain guru juga bertanggung jawab atas keberlakuan dalam pembangunan kurikulum. Oleh karena itu, sewajarnya guru berperan optimal dalam pengembangan kurikulum. Peran guru dalam pengembangan kurikulum terwujud dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: 1). Perumusan tujuan khusus pengajaran. 2). Perencanaan kegiatan pembelajaran yang efektif. 3). Pelaksanaan program pembelajaran dalam pembelajaran sesungguhnya. 4). Mengevaluasi proses belajar dan hasil belajar, dan 5). Mengevaluasi interaksi antara komponen-komponen kurikulum yang diimplementasikan. Kelima kegiatan tersebut merupakan tuntutan bagi guru yang profesional.

Guru adalah orang yang tahu persis situasi dan kondisi diterapkannya kurikulum yang berlaku. Selain itu guru juga bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar yang diinginkan (Raka Joni, 1983).<sup>27</sup> Berdasarkan kenyataan bahwa guru tahu situasi dan kondisi serta bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar.

---

<sup>27</sup> Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 287.

#### **d. Kompetensi Sosial**

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- b. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan
- d. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>28</sup>

#### **4. Urgensi Kompetensi Guru**

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Oemar Hamalik menarik kesimpulan bahwa proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa.

---

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 173.

Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.<sup>29</sup>

Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Diantara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki itu meliputi:

- 1) Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual.
- 2) Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.
- 3) Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku.

## **B. Teknik Pemberian Skor Hasil Tes**

### **1. Pemberian Skor Hasil Tes**

Skor artinya angka perolehan dalam tes (ujian, ulangan).<sup>30</sup> Skor adalah hasil pekerjaan menyekor (memberikan angka) yang diperoleh dengan jalan menjumlahkan angka-angka bagi setiap butir item yang oleh testee telah dijawab dengan betul, dengan memperhitungkan bobot jawaban betulnya.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 36.

<sup>30</sup> Anton Mulyono et. al., *Lokcit*, hlm. 1079.

<sup>31</sup> Anas Sudijono, *Lokcit*, hlm. 309.

Pemberian skor merupakan tindakan kuantifikasi terhadap jawaban-jawaban yang diberikan oleh testee dalam suatu tes hasil belajar.

Langkah pengolahan data dilakukan untuk memberikan “makna” terhadap data yang telah ada. Hal ini berarti bahwa tanpa pengolahan dan diatur lebih dulu maka data itu sebenarnya tidak menceritakan suatu apapun.<sup>32</sup> Menskor dan menilai merupakan pekerjaan yang menuntut ketekunan yang luar biasa dari penilai, ditambah dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan tertentu. Nama lain dari menskor adalah memberi angka.<sup>33</sup>

Pemberian skor (*scoring*) adalah proses pengubahan jawaban instrumen menjadi angka-angka yang merupakan nilai kuantitatif dari suatu jawaban terhadap item dalam instrumen.<sup>34</sup> Jadi pembuatan skor merupakan salah satu rangkaian dalam kegiatan evaluasi, yakni suatu proses kuantifikasi terhadap jawaban-jawaban benar yang diberikan siswa (*testee*) dalam teknik evaluasi yang diberikan dengan mempertimbangkan bobot jawaban benar yang diberikan.

Cara pemberian skor terhadap hasil tes hasil belajar biasanya disesuaikan dengan bentuk soal-soal yang disajikan dalam tes tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto berikut ini:<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Daryanto, *Lokcit*, hlm. 151.

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 223.

<sup>34</sup> M. Ngilim Purwanto, *Lokcit*, hlm. 70

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Lokcit*, hlm. 166.

## 2. Teknik Pemberian Skor Hasil Tes Berdasarkan Jenis Tes

### a. Pemberian Skor pada Tes Benar-Salah (*true-false*)

Soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan (*statement*). Pernyataan tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Orang yang ditanya bertugas untuk menandai masing-masing pernyataan itu dengan melingkari huruf B jika pernyataan itu betul menurut pendapatnya dan melingkari huruf S jika pernyataannya salah.

Seorang guru perlu menguasai dan mapu mengkonstruksi item betul-salah dengan memperhatikan beberapa aturan yang perlu dipenuhi oleh para evaluator atau guru kelas. Aturan ini pada prinsipnya dapat digunakan untuk mengkonstruksi item betul-salah, baik yang reguler maupun item tes yang telah dimodifikasi. Aturan-aturan tersebut yakni sebagai berikut: 1). Pernyataan item betul-salah sebaiknya dibangun secara cermat, sehingga para siswa tidak secara jelas dapat menerka item tes tersebut. 2). Dalam mengkonstruksi item betul-salah, direncanakan oleh para guru agar para siswa menjawab semua item yang ada dan seminimal mungkin para siswa mengosongkan item tanpa jawaban. 3). Pokok persoalan sebaiknya berisi situasi spesifik yang terdiri atas materi yang diperlukan untuk menjawab benar. 4). Pernyataan item disusun secara jelas dan tetap berfokus pada ide pokok yang ingin ditunjukkan oleh siswa. 5). Hindari kalimat panjang dan kompleks dengan kata-kata yang mempunyai arti ganda.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> M. Sukardi, *Lokcit*, hlm. 121.

Contoh soal:

B – S : Rukun Islam yang pertama adalah mengerjakan sholat.

Tes dalam bentuk benar-salah ini ada 2 (dua) macam; (dilihat dari segi mengerjakan/menjawab soal), yaitu:

1. Dengan pembetulan (*with correction*) yaitu siswa diminta membetulkan bila ia memilih jawaban yang salah.
2. Tanpa pembetulan (*without correction*) yaitu siswa hanya diminta melingkari huruf B atau S tanpa memberikan jawaban yang betul.

Cara pemberian skor:

Rumus untuk mencari skor akhir bentuk benar-salah ada 2 (dua) macam; yaitu:

a). Dengan denda

$$S = R - W$$

dengan pengertian:

S = skor yang diperoleh

R = *right* (jawaban yang benar)

W = *wrong* (jawaban yang salah)

Contoh pencarian skor:

Jumlah soal tes = 20 butir.

A menjawab betul 16 butir dan menjawab salah 4 butir, maka skor untuk A adalah:

$$16 - 4 = 12$$

Dengan menggunakan rumus seperti ini maka ada kemungkinan seorang siswa memperoleh skor negatif (minus).

b). Tanpa denda

Rumus:

$$S = R$$

yang dihitung hanya yang betul, (untuk soal yang tidak dikerjakan dinilai 0).

**b. Pemberian Skor pada Tes Pilihan Ganda (*multiple choice test*)**

*Multiple choice test* terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Atau *multiple choice test* terdiri atas bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*options*). Kemungkinan jawaban (*options*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).



Pada jenis tes ini testee diminta memilih jawaban yang benar dan beberapa jawaban yang salah telah ada. Biasanya terdiri dari tiga sampai lima pilihan jawaban yang tersedia, yang benar hanya satu.<sup>37</sup>

Seorang evaluator perlu memperhatikan aturan yang diperlukan dalam mengkonstruksi tes objektif pilihan ganda. Salah satu bentuk petunjuk yang dapat digunakan yaitu aturan yang telah disusun oleh Greene (1952). Menurutny ada beberapa aturan yang perlu diperhatikan pada pernyataan, baik pernyataan dalam pilihan ganda panjang berbentuk paragraf maupun bentuk pilihan ganda pendek dengan beberapa frasa, yaitu sebagai berikut: 1). Sebaiknya tidak dalam bentuk kalimat yang kompleks agar tidak menyulitkan siswa. 2). Apabila mungkin gunakan pernyataan tidak lengkap. 3). Posisikan jawaban benar dalam jawaban alternatif yang berbeda-beda, misalnya untuk nomor satu (a), nomor dua (b), dan untuk nomor tiga (c) dan seterusnya. 4). Hindari item pernyataan yang bisa dijawab benar atau salah.<sup>38</sup>

Contoh soal:

- Kata “berdo’a” dapat digolongkan sebagai:
  - a. kata sifat
  - b. kata bilangan
  - c. kata benda
  - d. kata kerja

---

<sup>37</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hlm. 419.

<sup>38</sup> M. Sukardi, *Opcit*, hlm. 120.

Cara menulis soal di atas adalah lebih baik daripada jika pilihan jawaban disusun ke samping; seperti:

- She (go, going, went, has gone) to school yesterday.
- I have (to be, was, been) working since early in the morning.

Hal demikian akan mempersukar dan menghambat jalannya pemeriksaan. Cara mengatasinya adalah dengan menyediakan tempat tersendiri untuk menuliskan jawaban-jawaban itu.

Cara memilih jawaban dapat dilakukan dengan jalan:

- 1) Mencoret kemungkinan jawaban yang tidak benar.
- 2) Memberi garis bawah pada jawaban yang benar (dianggap benar)
- 3) Melingkari atau memberi tanda kurung pada huruf di depan jawaban yang dianggap benar. Yang sering ditemui adalah melingkari huruf di depan jawaban yang dianggap benar.
- 4) Membubuhkan tanda kali/silang ( $\times$ ) atau tanda tambah (+) dalam kotak atau tanda kurung di depan jawaban yang telah disediakan.
- 5) Menuliskan jawaban pada tempat yang telah disediakan.

Cara memberikan skor:

Untuk menentukan skor dalam tes bentuk pilihan ganda ini digunakan 2 (dua) macam rumus pula.

a). Dengan denda

Rumus:

$$S = R - \frac{W}{O - 1}$$

S = skor yang diperoleh

R = jawaban yang betul

W = jawaban yang salah

O = banyaknya *option*

1 = bilangan tetap

Contoh pencarian skor:

Seorang murid menjawab betul 17 butir soal dari 20 butir soal yang diberikan.

Soal bentuk *multiple choice* ini dengan menggunakan *option* sebanyak 4 buah.

Maka;

$$Skor = \frac{17}{20} - \frac{3}{4-1} = 16$$

b). Tanpa denda, dengan rumus:

$$S = R$$

### c. Pemberian Skor pada Tes Menjodohkan (*matching test*)

*Matching test* dapat diganti dengan istilah mempertandingkan, mencocokkan, memasangkan, atau menjodohkan. *Matching test* terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawabnya yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas murid adalah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban, sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaannya.

Contoh soal:

- Pasangkanlah pertanyaan yang ada pada lajur kiri dengan yang ada pada lajur kanan dengan cara menempatkan huruf yang terdapat di muka pernyataan lajur kiri pada titik-titik yang disediakan di lajur kanan.
- a. Transmigrasi ..... 1. Masuknya penduduk dari negara lain.
  - b. Imigrasi ..... 2. Pindahnya penduduk ke negara lain.
  - c. Emigrasi ..... 3. Pindahnya penduduk dari desa ke kota.
  - ..... 4. Pindahnya penduduk antar pulau di dalam satu negara.

Bentuk *matching test* ini dapat pula dipandang sebagai *multiple choice* berganda.

Cara pemberian skor; dihitung dengan rumus:

$$S = R$$

artinya skor terakhir dihitung jawaban yang benar saja.

**d. Pemberian Skor pada Tes Isian (*completion test*)**

*Completion test* bisa disebut dengan istilah tes isian, tes menyempurnakan, atau tes melengkapi. *Completion test* terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan

atau yang harus diisi oleh murid ini adalah merupakan pengertian yang diminta dari murid.

Contoh soal:

- Columbus menemukan benua Amerika pada tahun .....
- Air akan membeku pada suhu ..... derajat Fahrenheit.

Ada juga *completion test* yang tidak berbentuk kalimat-kalimat pendek seperti di atas, tetapi merupakan kalimat-kalimat berangkai dan memuat banyak isian.

Contoh;

Di mulut, makanan dikunyah dan dicampur dengan ..... (1) yang mengandung ..... (2) berguna untuk menghancurkan ..... (3) kemudian ditelan melalui ..... (4) masuk ke ..... (5) Di sini dicampur lagi dengan ..... (6) ..... dan seterusnya.

Jawaban-jawaban tidak perlu ditulis di tempat yang dikosongkan, sebab cara demikian akan menyukarkan pemeriksaan. Tetapi sediakanlah tempat sendiri dengan nomor urut ke bawah. Oleh karena itu dalam membuat soal, tempat-tempat isian harus diberi nomor seperti di atas.

Contoh tempat jawaban:

1. ....
2. ....

3. ....
4. ....
5. ....
6. ....

Dengan demikian akan mempermudah dan mempercepat waktu pemeriksaan. Perlu diperhatikan bahwa dalam menyusun soal-soal melengkapi jangan lupa memberikan “kunci pembuka” untuk dapatnya soal-soal itu dikerjakan.

Contoh;

- ..... menemukan ..... pada tahun .....

Soal di atas adalah tidak memberikan kunci pembuka. Oleh karena itu tidak dapat dikerjakan, atau dapat dikerjakan dengan berbagai macam jawaban. Tetapi dengan membubuhkan *completion test*, “Columbus” ataupun “Edison” di bagian muka, maka menjadi tegaslah jawabannya.

Cara *scoring*:

$S = R$
---------

(sama dengan bentuk *matching*).

## C. Pengolahan Skor Hasil Tes Menjadi Nilai

### 1. Pengolahan Skor Hasil Tes

Pengolahan diambil dari kata dasarnya yaitu ‘olah’ yang mengandung arti proses, cara.<sup>39</sup> Untuk sampai kepada nilai, maka skor-skor hasil tes yang pada hakikatnya masih merupakan skor-skor mentah itu perlu diolah lebih dahulu sehingga dapat diubah (dikonversi) menjadi skor yang sifatnya baku atau standar (*standard score*). Pengolahan disini maksudnya adalah proses pengubahan yang dilakukan oleh seorang evaluator atau guru terhadap jawaban-jawaban hasil tes belajar siswa untuk selanjutnya diajdiikan nilai.<sup>40</sup>

Banyak guru yang masih mencampuradukkan antara pengertian skor dan nilai. Skor adalah hasil pekerjaan menskor yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap soal tes yang dijawab betul oleh siswa. Sedangkan nilai adalah angka ubahan dari skor dengan menggunakan acuan tertentu, yakni acuan normal atau acuan standar.

Angka-angka yang dihasilkan dari proses pembuatan skor belum dapat disebut nilai, sebab angka-angka itu masih merupakan skor mentah (*raw score*), yang untuk dapat disebut nilai masih memerlukan pengubahan (konversi).

Nilai adalah angka (bisa juga huruf) yang merupakan hasil ubahan dari skor yang sudah dijadikan satu dengan skor-skor lainnya, serta disesuaikan

---

<sup>39</sup> Anton Mulyono et. al., *Lokcit*, hlm. 796.

<sup>40</sup> M. Ngali Purwanto, *Lokcit*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 70.

pengaturannya dengan standar tertentu. Itulah sebabnya nilai sering disebut skor standar (*standard score*).<sup>41</sup>

Nilai, pada dasarnya adalah angka atau huruf yang melambangkan seberapa jauh atau seberapa besar kemampuan yang telah ditunjukkan oleh testee terhadap materi atau bahan yang diteskan, sesuai dengan tujuan intruksional khusus yang ditentukan.

Nilai (*grade*) mempunyai arti yang bervariasi sesuai dengan fungsi dan perannya terhadap para pelaku yang berkepentingan. Bagi siswa, nilai menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, para siswa perlu mengetahui sistem *grade* (nilai) dengan baik agar mereka tetap termotivasi untuk belajar secara kontinu. Sedangkan bagi para guru, *grade* mempunyai makna yang bervariasi dengan melihat skor pencapaian hasil belajar, seorang guru akan dapat menenebak dan mengatakan “kamu tidak belajar ya dalam ulangan yang lalu?”. Sebaliknya, seorang aguru akan tersenyum dan memuji siswa untuk belajar terus karena melihat skor hasil belajar yang menunjukkan keberhasilan dalam ulangan.<sup>42</sup>

Penentuan *grade* yang mampu mengungkap potensi siswa pandai, rerata, dan lambat, pada kenyataannya adalah sangat sulit dan menantang untuk direalisasikan. Oleh karena itu, sistem penilaian yang lebih baik masih perlu dikembangkan. Tujuan utama penentuan *grade* bukan saja menunjukkan

---

<sup>41</sup> Anas Sudijono, *Lokcit*, hlm. 311.

<sup>42</sup> M. Sukardi, *Lokcit*, hlm. 215.



kemampuan kognitif atau aspek akademik saja, tetapi juga mampu mengungkap pengetahuan yang berasal dari aspek keterampilan dan kualitas personal secara proposional, yang semua aspek itu memberikan kontribusi nyata bagi siswa dalam upaya menjadikannya sebagai warga masyarakat yang produktif dan berhasil.

## **2. Standar Penilaian**

### **a. Penilaian Acuan Patokan (PAP)**

Penilaian Acuan Patokan (*criterion referenced evaluation*) yang dikenal juga dengan standar mutlak adalah penilaian yang mengacu kepada suatu kriteria pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya;<sup>43</sup> berusaha menafsirkan hasil tes yang diperoleh siswa dengan membandingkannya dengan patokan yang telah ditetapkan.

Sebelum hasil tes diperoleh atau bahkan sebelum kegiatan pengajaran dilakukan, patokan yang akan dipergunakan untuk menentukan kelulusan harus sudah ditetapkan. Standar atau patokan tersebut memuat ketentuan-ketentuan yang dipergunakan sebagai batas-batas kelulusan testee atau batas pemberian nilai pada testee. Jika nilai yang diperoleh testee memenuhi batas minimal maka testee dinyatakan telah memenuhi tingkat penguasaan minimal terhadap materi yang disampaikan. Sebaliknya, jika testee belum bisa memenuhi batas minimal yang ditentukan maka testee dianggap belum lulus

---

<sup>43</sup> M. Ngilim Purwanto, *Opcit*, hlm. 76.

atau belum menguasai materi. Karena batasan-batasan tersebut bersifat mutlak/pasti maka hasil yang diperoleh tidak dapat ditawar lagi.

Misalnya sebuah lembaga pendidikan memberlakukan patokan dengan skala 0 – 100, jika ditetapkan batas nilai minimal kelulusan adalah 70, maka siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  berarti dinyatakan lulus dan siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  berarti dinyatakan tidak lulus.

Dalam penilaian acuan patokan mesti pula menentukan Skor Maksimum Ideal (SMI), yaitu skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai oleh testee kalau saja semua butir soal dijawab dengan betul. Artinya dalam hasil belajar tersebut tidak mungkin ada testee yang melebihi skor maksimum ideal yang telah ditentukan. SMI ini ditentukan dengan menentukan bobot dari setiap butir soal yang dijawab betul oleh testee.<sup>44</sup> Misal: tes hasil belajar mata pelajaran fiqh yang menyajikan 40 butir soal obyektif dengan ketentuan bahwa untuk setiap butir soal yang dijawab betul diberikan bobot 2, maka SMI untuk tes tersebut adalah  $40 \times 2 = 80$ .

Rumus yang dapat digunakan mencari nilai dalam PAP adalah:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Mentah}}{\text{Skor Maksimum Ideal}} \times 100$$

---

<sup>44</sup> Anas Sudijono, *Opcit*, hlm. 310.

Rumus ini selain dikemukakan oleh Anas Sudijono, juga oleh beberapa ahli seperti M. Ngalim Purwanto<sup>45</sup> dan Purwanto.<sup>46</sup>

Contoh:

Ahmad memperoleh skor 100 setelah menjawab tes mata pelajaran SKI, tes tersebut terdiri dari 60 butir soal dengan bobot masing-masing soal adalah 2.

Berapakah nilai Ahmad dari tes SKI tersebut?

Penyelesaian;

Diket:

Skor mentah = 100

Skor maksimum ideal =  $2 \times 60 = 120$

Jawab:

Nilai =  $100/120 \times 100 = 83,3$

#### **b. Penilaian Acuan Norma (PAN)**

Penilaian beracuan norma (*norm referenced evaluation*) atau penilaian beracuan kelompok ini sering dikenal dengan istilah penentuan nilai secara relatif, atau penilaian dengan mendasarkan diri pada standar relatif. Dikatakan demikian sebab dalam penentuan nilai hasil tes, skor mentah hasil tes yang dicapai oleh seorang peserta tes diperbandingkan dengan skor mentah hasil tes yang dicapai oleh peserta tes yang lain, sehingga kualitas yang dimiliki

---

<sup>45</sup> M. Ngalim Purwanto, *Opcit*, hlm.112.

<sup>46</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 207.

oleh seorang peserta tes akan sangat tergantung kepada atau sangat ditentukan oleh kualitas kelompoknya.<sup>47</sup>

Apabila dalam penentuan nilai standar digunakan standar relatif, maka prestasi kelompok itu dicari atau dihitung dengan menggunakan metode statistik, di mana prestasi kelompok atau nilai rata-rata kelas itu adalah identik dengan rata-rata hitung (*arithmetic mean*), yang dapat dipergunakan salah satu rumus:<sup>48</sup>

$$M_x = M' + i \left\{ \frac{\sum f'x'}{N} \right\}$$

Keterangan:

$M_x$  = Rata-rata yang akan dicari (*mean*).

$M'$  = Rata-rata terkaan atau rata-rata taksiran.

$i$  = Besar/luasnya pengelompokan data (*interval class*).

$\sum f'x'$  = Jumlah dari hasil penilaian antara titik tengah buatan sendiri dengan frekuensi dari masing-masing interval.

$N$  = Banyaknya skor-skor yang akan dihitung (*number of cases*).

---

<sup>47</sup> Anas Sudijono, *Opcit*, hlm. 324.

<sup>48</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009, hlm. 88.

Dalam statistik, tingkat homogenitas atau tingkat heterogenitas sebuah data dapat ditunjukkan oleh salah satu ukuran variabilitas data yang dipandang memiliki kadar ketelitian yang tinggi, yaitu deviasi standar (*standard deviation*) yang diperoleh dengan salah satu rumus:

$$SD_x = i \sqrt{\frac{\sum f x'^2}{N} - \left\{ \frac{\sum f x'}{N} \right\}^2}$$

Keterangan:

$SD_x$  = Standar Deviasi

Contoh:

Berikut ini adalah tabel skor-skor mentah hasil ulangan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang diikuti oleh 80 orang siswa.

Tabel 2.1 : Contoh Skor-skor mentah perolehan siswa pada ulangan mata pelajaran Akidah Akhlak

Nomor Urut Siswa	Skor	Nomor Urut Siswa	Skor	Nomor Urut Siswa	Skor	Nomor Urut Siswa	Skor
1	40	21	35	41	50	61	30
2	64	22	45	42	25	62	41
3	31	23	51	43	45	63	35
4	55	24	46	44	20	64	62
5	40	25	41	45	42	65	43
6	36	26	32	46	36	66	37
7	52	27	47	47	46	67	42
8	43	28	40	48	44	68	48
9	38	29	33	49	44	69	47
10	24	30	56	50	53	70	39
11	69	31	60	51	48	71	54
12	40	32	49	52	34	72	45
13	35	33	49	53	57	73	26
14	72	34	28	54	46	74	58
15	36	35	41	55	37	75	30
16	50	36	37	56	31	76	51
17	15	37	59	57	38	77	47
18	52	38	41	58	42	78	48
19	29	39	42	59	32	79	49
20	39	40	43	60	44	80	53

Diketahui;

Skor tertinggi (*highest score*) = 72

Skor terendah (*lowest score*) = 15

*Langkah pertama:* Mengatur, menyusun dan menyajikan skor-skor mentah hasil ujian tersebut dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, yaitu:

Tabel 2.2 : Contoh Distribusi frekuensi skor-skor mentah hasil ulangan mata pelajaran Akidah Akhlak

<i>Skor</i>	<i>Tanda/Jari-jari</i>	<i>f</i>
70 – 74	/	1
65 – 69	/	1
60 – 64	///	3
55 – 59	////	5
50 – 54	//// /	9
45 – 49	//// //	15
40 – 44	//// //	18
35 – 39	//// //	13
30 – 34	//// /	8
25 – 29	///	4
20 – 24	//	2
15 – 19	/	1
Total	-	80 = N

*Langkah kedua:* Mencari (menghitung) nilai rata-rata hitung (*arithmetic mean*) yang melambangkan prestasi kelompok, dan deviasi standar (*standard deviation*) yang mencerminkan variasi dari skor-skor mentah hasil ulangan yang dicapai oleh 80 orang siswa tersebut.

Tabel 2.3 : Perhitungan-perhitungan untuk mencari rata-rata dan deviasi standar skor-skor siswa hasil ulangan mata pelajaran Akidah Akhlak.

<i>Skor</i>	<i>f</i>	<i>x</i>	<i>x'</i>	<i>fx'</i>	<i>fx'<sup>2</sup></i>
70 – 74	1	72	+ 6	+ 6	36
65 – 69	1	67	+ 5	+ 5	25
60 – 64	3	62	+ 4	+ 12	48
55 – 59	5	57	+ 3	+ 15	45
50 – 54	9	52	+ 2	+ 18	36
45 – 49	15	47	+ 1	+ 15	15
40 – 44	18	M' (42)	0	0	0
35 – 39	13	37	-1	- 13	13
30 – 34	8	32	-2	- 16	32
25 – 29	4	27	-3	- 12	36
20 – 24	2	22	-4	- 8	32
15 – 19	1	17	-5	- 5	25
Total	80 = N	-	-	+ 17 = $\sum fx'$	343 = $\sum fx'^2$



Maka,

$$M_x = M' + i \left\{ \frac{\sum f x'^2}{N} \right\} = 42 + 5 \left\{ \frac{17}{80} \right\} = 42 + 1,0625 = 43,0625$$

$$\begin{aligned} SD_x &= i \sqrt{\frac{\sum f x'^2}{N} - \left\{ \frac{\sum f x'}{N} \right\}^2} = 5 \sqrt{\frac{343}{80} - \left\{ \frac{17}{80} \right\}^2} \\ &= 5 \sqrt{4,2875 - 0,2125^2} = 5 \sqrt{4,2875 - 0,04515625} \\ &= 5 \sqrt{4,24234375} = 5 \times 2,0596950625 \\ &= 10,29847531 \end{aligned}$$

*Langkah ketiga:* mengubah skor-skor mentah menjadi nilai standar skala lima, sebagai berikut:

<hr/>	> A
$M + 1,5 \text{ SD} = 43,0625 + (1,5) (10,2985) = 58,51025$	
<hr/>	> B
$M + 0,5 \text{ SD} = 43,0625 + (0,5) (10,2985) = 48,21175$	
<hr/>	> C
$M - 0,5 \text{ SD} = 43,0625 - (0,5) (10,2985) = 37,91325$	
<hr/>	> D
$M - 1,5 \text{ SD} = 43,0625 - (1,5) (10,2985) = 27,61475$	
<hr/>	> E

*Langkah keempat:* Membuat tabel konversi;

<i><b>Skor mentah</b></i>	<i><b>Nilai Huruf</b></i>
59 ke atas	A
49 – 58	B
38 – 48	C
28 – 37	D
27 ke bawah	E

Maka nilai masing-masing dari 80 orang siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.4 : Contoh Skor-skor mentah hasil ulangan mata pelajaran Akidah Akhlak sebelum dan sesudah dikonversi menjadi nilai huruf.

No. Urut Siswa	Skor	Nilai	No. Urut Siswa	Skor	Nilai	No. Urut Siswa	Skor	Nilai	No. Urut Siswa	Skor	Nilai
1	40	C	21	35	D	41	50	B	61	30	D
2	64	A	22	45	C	42	25	E	62	41	C
3	31	D	23	51	B	43	45	C	63	35	D
4	55	B	24	46	C	44	20	E	64	62	A
5	40	C	25	41	C	45	42	C	65	43	C
6	36	D	26	32	D	46	36	D	66	37	D
7	52	B	27	47	C	47	46	C	67	42	C
8	43	C	28	40	C	48	44	C	68	48	C
9	38	C	29	33	D	49	44	C	69	47	C
10	24	E	30	56	B	50	53	B	70	39	C
11	69	A	31	60	A	51	48	C	71	54	B
12	40	C	32	49	B	52	34	D	72	45	C
13	35	D	33	49	B	53	57	B	73	26	E
14	72	A	34	28	D	54	46	C	74	58	B
15	36	D	35	41	C	55	37	D	75	30	D
16	50	B	36	37	D	56	31	D	76	51	B
17	15	E	37	59	A	57	38	C	77	47	C
18	52	B	38	41	C	58	42	C	78	48	C
19	29	D	39	42	C	59	32	D	79	49	B
20	39	C	40	43	C	60	44	C	80	53	B

Namun yang menurut penulis lebih sederhana juga dapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Dimana,

M = Rata-rata (*mean*)

$\sum x$  = Penjumlahan dari keseluruhan skor perolehan

N = Banyaknya siswa/testee dalam kelas/kelompok tertentu

Dan untuk deviasi standar sebagai berikut:

$$DS = \sqrt{\frac{\sum (X - M)^2}{N}}$$

Dimana,

DS = Standar Deviasi.<sup>49</sup>

### 3. Skala Penilaian

Dalam dunia evaluasi pendidikan, khususnya evaluasi hasil belajar dikenal berbagai jenis nilai standar, seperti:

1. Nilai standar berskala lima (*stanfive*), yang sering dikenal dengan istilah nilai huruf, yaitu nilai A, B, C, D, dan F.
2. Nilai standar berskala sembilan (*stannine*), yaitu rentangan atau skala nilai yang bergerak mulai dari 1 sampai 9.

---

<sup>49</sup> M. Ngalim Purwanto, *Lokcit*, hlm.90.

3. Nilai standar berskala sebelas (*standar eleven/stanel=eleven points scale*), yaitu skala nilai yang bergerak mulai dari 0 sampai dengan nilai 10.
4. Nilai standar z (*z score*).
5. Nilai standar T (*T score*).<sup>50</sup>

Pada umumnya guru-guru di Indonesia mempunyai kebiasaan menggunakan skala 1 – 10 untuk laporan prestasi siswa dalam rapor. Adakalanya juga digunakan skala 1 – 100, sehingga memungkinkan bagi guru untuk memberikan penilaian yang lebih halus. Dalam skala 1 – 10 guru jarang memberikan angka pecahan, misalnya 5,5. Angka 5,5 tersebut kemudian dibulatkan menjadi 6, padahal angka 6,4pun akan dibulatkan menjadi 6. Dengan demikian maka rentangan angka 5,5 sampai dengan 6,4 (selisih hampir 1) akan keluar di rapor dalam satu wajah yaitu angka 6.

#### **D. Ketuntasan Belajar Siswa**

Ketuntasan atau keberhasilan belajar adalah apabila telah tercapainya tujuan instruksional khusus dari bahan pengajaran tertentu. Terdapat beberapa indikator bagi suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil, yaitu; 1). Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. 2). Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus telah dicapai oleh siswa, baik secara

---

<sup>50</sup> Anas Sudijono, *Opcit*, 2009, hlm. 328.

individual maupun kelompok.<sup>51</sup> Namun demikian indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan/ketuntasan belajar siswa adalah daya serap.

Inilah yang menjadi maksud dalam penelitian ini, penentuan ketuntasan belajar siswa dengan melihat daya serap yang dimilikinya. Untuk mengetahui daya serap siswa atau sekelompok siswa diperlukan adanya tes yang selanjutnya dari tes itu akan didapatkan hasil tes berupa angka-angka, kemudian angka-angka ini diolah untuk dijadikan nilai, sehingga dari nilai ini akan dapat ditentukan tuntas atau tidaknya siswa dalam proses belajar.

#### **E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pembatasan masalah, kajian penelitian ini hanya memfokuskan pada kompetensi guru dalam memberikan skor dan mengolah hasil tes belajar untuk menentukan ketuntasan belajar siswa. Sepanjang yang penulis ketahui kajian penelitian belum pernah dilakukan. Kesimpulan ini penulis dapatkan setelah melakukan penelitian kepustakaan dengan hasil sebagai berikut:

*Pertama;* “Program Pengembangan Kompetensi Guru (Studi Kasus di SMA Babussalam Pekanbaru)” oleh Hj. Maimanah Umar M.A., mahasiswi UIN Suska Riau tahun 2006. Penelitian ini berisi tentang kompetensi guru secara menyeluruh.

---

<sup>51</sup> Syaiful Bahri et. al., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 105 – 106.

*Kedua;* “Pelaksanaan Evaluasi Pada Madrasah Aliyah (Suatu Kasus Pada Madrasah Aliyah Negeri Kampar)” oleh M. Bakri, M.A., mahasiswa UIN Suska Riau tahun 2004. Penelitian ini menekankan pada konsep dan prinsip evaluasi.

*Ketiga;* “Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMPN 2 Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar” oleh Yasmen Epinasianto, S.Pd.I., mahasiswa UIR tahun 2010. Isi penelitian juga masih terbatas dan belum menyinggung pembahasan tentang teknik pemberian skor dan pengolahannya.

*Keempat;* “Perbandingan Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda Butir Soal dan Analisis Reliabilitas Tes Bentuk pilihan Ganda Biasa dan Bentuk Pilihan Ganda Asosiasi Mata Pelajaran Ekonomi” oleh Nani Hanifah, M.Pd., mahasiswi Universitas Negeri Jakarta tahun 2001. Penelitian mengkaji tentang salah satu prosedur evaluasi pembelajaran yaitu analisis tentang tingkat kesukaran, daya pembeda dan reliabilitas butir soal, dimana prosedur ini juga setara dengan teknik pemberian skor dan pengolahannya.

*Kelima;* Hubungan Antara Profesionalisme dan Pengetahuan tentang Tes dengan Reliabilitas Tes Buatan Guru Mata Pelajaran IPA” oleh Bambang Supriyanto, M.Pd., mahasiswa Universitas Negeri Jakarta tahun 2002. Arah

kajian ini lebih tertuju pada korelasi antara pengetahuan guru tentang tes terhadap reliabilitas suatu tes yang dibuat guru.

#### **F. Konsep Operasional**

Pada pembahasan kajian teoretis di atas telah dijelaskan definisi dari kompetensi, guru, skor, hasil tes, pengolahan, nilai, dan ketuntasan belajar siswa. Adapun yang diteliti dan diamati dalam kajian penelitian ini adalah kompetensi guru madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru dalam teknik pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa dengan indikator sebagai berikut:

1. Guru menerapkan pengertian skor hasil tes hasil belajar.
2. Guru menggunakan teknik pemberian skor dengan metode “denda” pada tes benar-salah (*true-false*).
3. Guru melaksanakan teknik pemberian skor dengan metode “tanpa denda” pada tes benar-salah (*true-false*).
4. Guru melaksanakan teknik pemberian skor dengan metode “denda” pada tes pilihan ganda (*multiple choice*).
5. Guru melaksanakan teknik pemberian skor dengan metode “tanpa denda” pada tes pilihan ganda (*multiple choice*).
6. Guru melaksanakan teknik pemberian skor pada tes “menjodohkan” (*matching test*).



7. Guru melaksanakan teknik pemberian skor pada tes “isian” (*completion test*).
8. Guru melaksanakan pengertian nilai hasil tes hasil belajar.
9. Guru melaksanakan pengertian penilaian acuan patokan (PAP).
10. Guru melaksanakan pengertian penilaian acuan norma (PAN).
11. Guru menggunakan salah satu dari PAP dan PAN sebagai acuan dalam penilaian.
12. Guru menggunakan rumus yang digunakan dalam mengolah nilai dengan satandar PAP.
13. Guru menggunakan rumus yang digunakan dalam mengolah nilai dengan satandar PAN.
14. Dalam mengolah nilai dengan standar PAN guru menggunakan rumus untuk menentukan simpangan baku (standar deviasi).
15. Guru menerapkan pengertian skala penilaian.
16. Guru melaksanakan beberapa skala penilaian dalam evaluasi hasil belajar.
17. Guru menggunakan skala penilaian yang benar dalam menentukan nilai siswa.
18. Guru menerapkan konsep ketuntasan belajar siswa.
19. Guru menentukan indikator-indikator dari ketuntasan belajar siswa
20. Guru menetapkan ketuntasan belajar siswa melalui nilai yang diolah dengan cara yang benar.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian lapangan dilaksanakan dengan melakukan observasi dan pengisian angket oleh subjek penelitian yang dalam hal ini adalah guru-guru madrasah aliyah Al-Ikhwan kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran pluralitas tentang kreatifitas guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran khususnya tentang teknik pemberian skor hasil tes belajar dan mengkonversikannya menjadi nilai. Dengan demikian para guru diharapkan mampu memberikan alternatif pemecahan masalah pendidikan.

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Sesuai dengan judul kajian penelitian ini yaitu “Kompetensi Guru dalam Teknik Pemberian Skor Hasil Tes dan Pengolahannya untuk Menentukan Ketuntasan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al-Ikhwan Pekanbaru”. Maka adapun tempat dilaksanakannya penelitian adalah di komplek madrasah aliyah al-Ikhwan Jln. Pesantren No. 52 Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Dan adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama lebih kurang 3 (tiga) bulan yaitu April s.d Juni 2012.

### C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada 2 (dua) macam, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer, data yang diambil dari responden penelitian yaitu guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Kelurahan Kulim Pekanbaru dengan cara mengisi angket dan observasi serta dokumen-dokumen terkait.
- b. Data sekunder, data yang diperoleh dari bacaan literatur berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

### D. Populasi

Seperti yang penulis tegaskan pada batasan masalah, bahwa yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kompetensi guru tentang teknik pemberian skor hasil tes belajar. Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Dari data yang penulis peroleh dari kepala tata usaha (Ka. TU) madrasah aliyah al-Ikhwan ditemukan jumlah guru yang aktif bertugas mengajar adalah sebanyak 20 orang tenaga guru dengan mata pelajaran sesuai dengan keahlian masing-masing.

Secara sederhana sampel diartikan sebagai sebagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Artinya, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili populasi.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Rizal Dairi, *Metodologi Penelitian Berbasis Kompetensi*, UIR Pers, Pekanbaru: 2008, hlm. 76.

Karena populasi dalam penelitian ini tidak terlalu banyak maka penulis mengambil seluruh dari populasi diatas yaitu sebanyak 20 orang tenaga guru.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Pengisian angket. Dalam kamus besar bahasa Indonesia angket mengandung arti daftar pertanyaan tertulis mengenai masalah tertentu dengan ruang untuk jawaban bagi setiap pertanyaan.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini pengisian angket dilakukan oleh subjek penelitian dalam hal ini adalah guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru untuk mengetahui kompetensi mereka tentang teknik pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa.
2. Melakukan observasi. Yang dimaksud dengan observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>54</sup> Kegiatan ini berupa pengamatan terhadap proses yang dilakukan guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan dalam pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa.
3. Dengan mengklasifikasikan buku-buku literatur yang sesuai dengan masalah yang dibahas sebagai pengumpulan data sekunder, kemudian dilseleksi

---

<sup>53</sup> Anton Mulyono et. al., *Lokcit*, hlm. 48.

<sup>54</sup> M. Ngalim Purwanto, *Lokcit*, hlm. 149.

sedemikian rupa untuk dijadikan konsep dasar dan selanjutnya disusun secara sistematis ke dalam bentuk tulisan ilmiah.

#### **F. Teknik Pengolahan Data**

Pengolahan data dilakukan setelah semua data terhimpun dan telah dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang objek penelitian. Tahap-tahap pengolahan data dilakukan sebagai berikut :

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan terhadap data. *Editing* atau penyuntingan data yang telah terkumpul baik melalui angket maupun melalui wawancara.
- b. Melakukan perhitungan (*Tally*) hasil angket untuk menentukan frekuensi dan persentase dari masing-masing item pertanyaan angket yang diajukan.
- c. *Tabulating*, yaitu mentabulasikan data dan memudahkan melakukan analisa, selanjutnya dilakukan interpretasi/penafsiran guna sampai kepada kesimpulan akhir dari penelitian.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Dalam teknik analisis data penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan apa adanya. Data yang telah terkumpul diklasifikasi menjadi dua kelompok, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol.<sup>55</sup>

Untuk menentukan gambaran tingkat kemampuan guru dalam teknik pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan

---

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm.213.

belajar siswa di madrasah aliyah al-Ikhwan kelurahan Kulim kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru, digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang akan dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi/banyak individu

Untuk mempermudah analisa data dalam penelitian ini digunakan pengukuran dari konsep variabel “kompetensi guru tentang teknik pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa di madrasah aliyah Al-Ikhwan Pekanbaru”. Sebagai berikut :

**Tinggi**, apabila kompetensi guru tentang teknik pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa, diperoleh pada kategori/ taraf (76 - 100%).

**Sedang**, apabila kompetensi guru tentang teknik pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa, diperoleh pada kategori/ taraf (56 - 75%).

**Rendah**, apabila kompetensi guru tentang teknik pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa, diperoleh pada kategori/ taraf (00 - 55%).<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur .....*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 246.

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Umum Penelitian

##### 1. Sejarah Pendirian Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru

Madrasah Aliyah al-Ikhwan adalah Madrasah Aliyah Swasta (MAS) di bawah naungan Pondok Pesantren al-Ikhwan yang didirikan pada tahun 2000 oleh Yayasan Syekh Burhanuddin (YASBU) selaku penyelenggara pendidikan bekerja sama dengan masyarakat dan pihak pemerintah dalam hal ini adalah kementerian agama dan dinas pendidikan. Madrasah ini beralamat di jalan pesantren nomor 52 kelurahan Kulim kecamatan Tenayan Raya kota Pekanbaru dan telah mulai beroperasi pada tahun pelajaran 2000/2001 dengan nomor pokok statistik nasional (NPSN): 10404138 dan nomor statistik madrasah (NSM): 13.1.2.14.71.0010 dan izin operasional nomor: Kw.04.4/4/71/MAS/PP.00/0010/2010.<sup>57</sup>

Didirikannya Madrasah Aliyah al-Ikhwan berawal dari niat luhur para pengurus yayasan dan pimpinan pondok pesantren untuk menyediakan wadah pendidikan islam formal dan diakui untuk kelanjutan pendidikan peserta didik yang telah menyelesaikan studinya di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada pesantren ini. Dengan didirikannya madrasah aliyah sebagai lanjutan dari

---

<sup>57</sup> Kementerian Agama republik Indonesia, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau, *Piagam Pendirian Madrasah Swasta*, 14 April 2010.

madrasah tsanawiyah dalam satu lingkungan diharapkam mampu menunjang terwujudnya cita-cita para pendiri yayasan syekh Burhanuddin untuk melahirkan para ulama dan pemimpin yang intelektual, kreatif, dan mandiri dengan basis iman dan taqwa kepada Allah swt.<sup>58</sup>

Di awal perjalanannya, Madrasah Aliyah al-Ikhwan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan sarana prasarana sederhana yang hanya difasilitasi oleh yayasan, namun demikian tetap memperhatikan rambu-rambu dan penunjang-penunjang pokok yang digariskan oleh pemerintah.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi madrasah ini terus berbenah diri baik dari aspek pengembangan kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, pengembangan bakat dan minat peserta didik, maupun sarana penunjang lainnya.

## **2. Visi dan Misi**

Seperti yang pernah disinggung dalam sejarah pendirian di atas bahwa sebagai madrasah yang berciri khas pesantren, Madrasah Aliyah al-Ikhwan memiliki visi dan misi yang jelas dan tentunya sejalan dengan misi agama dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Tujuan tersebut tertuang dalam suatu bentuk visi madrasah yaitu “TERWUJUDNYA MASYARAKAT MADRASAH BERILMU, BERPRESTASI DAN BERBUDI LUHUR YANG BERBASIS IMAN & TAQWA”

---

<sup>58</sup> Tim Penyusun KTSP MA al-Ikhwan, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MA al-Ikhwan Pekanbaru*, 02 Juli 2011.



Untuk mencapai visi di atas pihak madrasah telah merumuskan pula beberapa langkah-langkah strategis sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan program-program madrasah. Langkah-langkah tersebut terangkum dalam beberapa bentuk misi sebagai berikut:

1. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga setiap peserta didik dan alumni berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Berdedikasi tinggi dalam melaksanakan hak dan kewajiban.
3. Meningkatkan pengamalan ajaran Islam dan budi pekerti yang luhur.
4. Menerapkan manajemen partisipatif.
5. Lingkungan nyaman untuk bekerja, berinovasi dan belajar.
6. Terwujudnya warga madrasah mandiri dalam kewirausahaan.
7. Mengutamakan kebersamaan, kekeluargaan, dan musyawarah dalam peningkatan kerja.

### **3. Sarana dan Prasarana**

Secara umum sarana dan prasarana untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah al-Ikhwan disediakan oleh yayasan syekh Burhanuddin selaku penyelenggara pendidikan. Namun demikian pihak yayasan dan madrasah tidak menutup diri untuk menerima bantuan dari pihak-pihak lain atau pemerintah.

Rincian sarana, prasarana, dan fasilitas yang ada di Madrasah Aliyah al-Ikhwan tahun pelajaran 2011/2012 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel IV.1: Daftar Sarana/Prasarana Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru TP. 2011/2012**

<b>No.</b>	<b>Nama Sarana/Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Ket.</b>
1.	Ruang belajar	3	Baik; permanen
2.	Meja & kursi belajar	60	Baik
3.	Papan tulis	3	Baik
4.	Ruang dewan guru	1	Baik
5.	Meja & kursi guru	16	Baik
6.	Ruang kepala	1	Cukup baik
7.	Ruang wakil kepala	1	Cukup baik
8.	Perpustakaan	1	Cukup baik
9.	Masjid	1	Baik
10.	Asrama siswa	8	Baik
11.	Toilet guru	1	Cukup baik
12.	Toilet siswa	4	Baik
13.	Lapangan bola kaki	1	Cukup baik
14.	Lapangan basket	1	Baik
15.	Lapangan badminton	1	Cukup baik
16.	Lapangan bola voly	1	Cukup baik

*Sumber: Ka.TU Madrasah Aliyah al-Ikhwan*

Dari tabel di atas terlihat bahwa belum seluruh fasilitas pendidikan tersedia di Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru. Berdasarkan data terlihat

belum ada labor komputer, labor bahasa, infocus, dan lain-lain. Tidak dipungkiri bahwa keberhasilan siswa dalam belajar mesti ditunjang oleh fasilitas-fasilitas yang memadai dan sesuai kebutuhan pembelajaran.

#### **4. Peserta Didik**

Peserta didik yang menimba ilmu di Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru sebagian besar adalah para peserta didik yang telah menamatkan studinya di madrasah tsanawiyah al-Ikhwan yang masih dalam satu kompleks dengan madrasah aliyah al-Ikhwan dan sebagian lain adalah para peserta didik yang datang dari luar lingkungan pondok pesantren al-Ikhwan. Peserta didik di lembaga ini datang dari berbagai daerah seperti kabupaten Pelalawan, Kampar, Siak, Rokan Hulu, Kuantan Singingi, dan tidak sedikit pula dari mereka yang berasal dari kota bertuah Pekanbaru serta daerah-daerah lain yang ada di bumi lancang kuning propinsi Riau.

Profil jelas tentang keadaan para peserta didik di madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV.2: Klasifikasi Peserta Didik Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru TP. 2011/2012 Berdasarkan Kelas**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Peserta Didik</b>	<b>%</b>
X (sepuluh)	22	36,7
XI (sebelas)	12	20
XII (dua belas)	26	43,3
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

*Sumber Data: Ka. TU. Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru*

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah peserta didik di madrasah aliyah al-Ikhwan tahun pelajaran 2011/2012 berjumlah 60 orang yang tersebar pada tiga kelas/rombongan belajar (rombel), dimana kelas X (sepuluh) berjumlah 22 orang (36,7 %) kelas XI (sebelas) berjumlah 12 orang (20 %) dan kelas XII (dua belas) berjumlah 26 orang (43,3 %).

Adapun klasifikasi peserta didik madrasah aliyah al-Ikhwan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV.3: Klasifikasi Peserta Didik Madrasah Aliyah al-Ikhwan  
Pekanbaru TP. 2011/201 Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Peserta Didik</b>	<b>%</b>
Laki-laki	20	33,4
Perempuan	40	66,6
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

*Sumber Data: Ka. TU Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru*

Berdasarkan tabel di atas menggambarkan bahwa 33,4 % (20 orang) peserta didik di madrasah aliyah al-Ikhwan adalah laki-laki dan 66,6 % (40 orang) lainnya adalah perempuan.

## **5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah aliyah al-Ikhwan direkrut melalui proses penyeleksian yang sistematis sesuai dengan kebutuhan madrasah dengan memperhatikan keahlian dan keterampilan yang dimiliki calon tenaga pendidik dan kependidikan. Secara akademis tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah aliyah al-Ikhwan adalah para sarjana lulusan berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia dan beberapa orang dari perguruan tinggi luar negeri. Namun terdapat pula beberapa orang pendidik dan tenaga

kependidikan yang masih tamat D.III, SLTA, dan dalam proses penyelesaian belajar di jenjang strata 1 (sarjana).

Secara rinci gambaran tentang pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah aliyah al-Ikhwan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV.4: Daftar Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah al-Ikhwan Tahun Pelajaran 2011/2012**

NO.	N A M A	PEND IDIKAN	JUR USAN	KEPEMILIKAN AKTA IV	STATUS KEPEGAWAIAN	STATUS SERTIFIKASI	JABATAN/ MATA PELAJARAN
1	Hamdan, S.Th.I, M.Sy	S.2	Hukum Islam	√	GTY	Belum	Fiqh
2	Mirwan, S.Pd.I	S.1	PAI	√	GTY	Belum	al-Qur'an Hadits
3	H. Riau Deskadri, S.Ag	S.1	Peradilan Agama	√	GTY	Tersertifikasi	Kwn
4	Resmi Murniati, A.Md	D.III	Manajemen Infokom.	-	GHY	Belum	T I K, Tata Usaha
5	M. Badroni	MA	-	-	GTY	Belum	Mustholah Hadits
6	Drs. Ali Nafis Said	S.1	Dakwah	-	GTY	Belum	Akidah Akhlak
7	H. Ahmad Qusyairi, Lc	S.1	B. Arab	-	GTY	Belum	B. Arab
8	Rinawati, SE	S.1	Akuntansi	√	GTY	Belum	Ekonomi
9	M. Samsul Ulum	MA	-	-	GTY	Belum	Tarekh
10	Delmawati, S.S	S.1	Sejarah	√	GTY	Tersertifikasi	Sejarah, Geografi
11	Susi Asmarani, S.Pd	S.1	Pendidikan Biologi	√	GTY	Belum	Fisika, Kimia
12	Abdi Hidayat	MA	-	-	GTY	Belum	S K I
13	Yetti Murni, S.Si	S.1	Matematika	√	GTY	Belum	Matematika

14	Adi Susanto	MA	-	-	GTY	Belum	Hadits
15	Ismaraiza, S.Pd	S.1	I P S	√	PNS	Tersertifikasi	Sosiologi
16	Fitri Wulandari, S.Pd	S.1	Pendidikan B. Inggris	√	GHY	Belum	B. Inggris
17	H. Irwan Suanto, Lc	S.1	Aqidah Filsafat	-	GHY	Belum	Mantiq
18	Shinta Anggraini, S.Pd	S.1	Pendidikan B. Inggris	√	GHY	Belum	B. Inggris
19	Yoni Ristiyawati, S.Pd	S.1	Pendidikan B. Indonesia	√	GHY	Belum	B. Indonesia
20	Roza Novrianti, S.Pd	S.1	Pendidikan B. Indonesia	√	GHY	Belum	B. Indonesia

*Sumber Data: Ka. TU Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru*

**Ket.:**

GTY : Guru Tetap Yayasan

GHY : Guru Honor Yayasan

Tabel di atas memberikan penjelasan bahwa terdapat 20 orang pendidik dan tenaga kependidikan yang aktif bertugas di madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru pada tahun pelajaran 2011/2012. Disamping itu madrasah aliyah al-Ikhwan juga memiliki beberapa tenaga ahli khusus yang bertugas membina dan mengembangkan bakat dan potensi tertentu yang dimiliki peserta didik yang diatur dalam kegiatan ekstra kurikuler seperti menjahit, ilmu bela diri (pencak silat), kepramukaan, teknik komputer, dan lain-lain.

Dari tabel di atas, pendidik dan tenaga kependidikan madrasah aliyah al-Ikhwan dapat pula diklasifikasikan berdasarkan latar belakang pendidikan yang ditempuh seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV.5: Klasifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan.**

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah Pendidik/Tenaga Kependidikan</b>	<b>%</b>
S.2	1	5
S.1	14	70
D.III	1	5
SLTA	4	20
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Memperhatikan tabel di atas dapat dikatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru 70 % (14 orang) adalah sarjana (S.1), 20 % (4 orang) tamat SLTA, 5 % (1 orang) tamat D.III, dan hanya 5% (1 orang) pula yang berpendidikan S.2 (master). Melihat hal demikian berarti dominan pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru adalah sarjana (lulusan jenjang pendidikan S.1) yaitu pada prosentase 70%.

Disamping itu pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah aliyah al-Ikhwan dapat pula diklasifikasikan berdasarkan kepemilikan akta IV yang merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki seorang guru. Klasifikasi



pendidik dan tenaga kependidikan madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru berdasarkan kepemilikan akta IV dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV.6: Klasifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Berdasarkan Kepemilikan Akta IV.**

<b>Kepemilikan Akta IV</b>	<b>Jumlah Pendidik/Tenaga Kependidikan</b>	<b>%</b>
Memiliki	12	60
Tidak Memiliki	8	40
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Terlihat bahwa 60 % (12 orang) pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru telah memiliki ijazah akta IV. Terlihat pula bahwa 40 % (8 orang) pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah ini belum memiliki akta IV.

Selanjutnya pendidik dan tenaga kependidikan tersebut dapat pula diklasifikasikan berdasarkan status kepegawaian masing-masing, apakah pendidik dan tenaga kependidikan tersebut pegawai negeri sipil (PNS), guru tetap yayasan (GTY), atau berstatus guru honor yayasan (GHY) seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV.7: Klasifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Berdasarkan Status Kepegawaian.**

<b>Status Kepegawaian</b>	<b>Jumlah Pendidik/Tenaga Kependidikan</b>	<b>%</b>
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1	5
Guru Tetap Yayasan (GTY)	14	70
Guru Honor Yayasan (GHY)	5	25
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menggambarkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah aliyah al-Ikhwan pekanbaru 70 % (14 orang) adalah berstatus guru tetap yayasan, 25 % (5 orang) guru honor yayasan, dan hanya 5 % (1 orang) yang berstatus pegawai negeri sipil.

Berikut ini dapat pula dilihat klasifikasi pendidik dan tenaga kependidikan madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru berdasarkan status sertifikasi, apakah pendidik dan tenaga kependidikan tersebut telah tersertifikasi sebagai seorang guru profesional atau belum tersertifikasi seperti yang terlihat pada tabel IV.6 di bawah ini:

**Tabel IV.8: Klasifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Berdasarkan Status Sertifikasi.**

<b>Status Sertifikasi</b>	<b>Jumlah Pendidik/Tenaga Kependidikan</b>	<b>%</b>
Tersertifikasi	3	15
Belum Tersertifikasi	17	85
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa 85 % (17 orang) pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru belum memiliki sertifikat sebagai seorang guru profesional. Hanya 15 % (3 orang) pendidik dan tenaga kependidikan yang telah memiliki sertifikat sebagai guru profesional sesuai dengan mata pelajaran yang disertifikasi.

#### **B. Temuan Khusus Penelitian**

Pada bagian ini berisi tentang hasil penelitian yang terkait dengan: 1). Kompetensi guru dalam teknik pemberian skor hasil tes, dan 2). Kompetensi guru dalam teknik pengolahan skor hasil tes menjadi nilai untuk menentukan ketuntasan belajar siswa. Dengan berpedoman kepada masing-masing instrumen dalam angket, data yang diperoleh tersebut ditabulasikan dan kemudian dianalisa dengan menggunakan prosentase.

Dengan mengamati langsung proses yang dilakukan guru dalam memeberikan skor dan mengolahnya menjadi nilai untuk menentukan ketuntasan belajar siswa, berikut ini disajikan tabel yang berisi kompetensi guru dalam hal tersebut.

Data yang disajikan dalam tabel-tabel berikut ini merupakan hasil jawaban dari 20 (dua puluh) orang responden atas 22 item instrumen tentang kompetensi guru dalam teknik pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa di madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru.

Alternatif jawaban dari setiap instrumen yang terdapat pada angket terdiri dari a, b, dan c; dimana pilihan jawaban “a” mengandung pernyataan-pernyataan benar dan/atau memiliki taraf “tinggi”, pilihan jawaban “b” mengandung pernyataan-pernyataan setengah benar dan setengah salah dan/atau memiliki taraf “sedang”, dan pilihan jawaban “c” mengandung pernyataan-pernyataan salah dan atau memiliki taraf “rendah”.

#### **1. Kompetensi Guru dalam Teknik Pemberian Skor Hasil Tes**

Instrumen 1 – 7 berikut ini adalah hasil penelitian tentang kompetensi guru dalam teknik pemberian skor hasil tes.

**Tabel IV.9: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Pengertian Skor Hasil Tes.**

<b>No. Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
1	a. (Baik)	20	11	55
	b. (Sedang)		7	35
	c. (Kurang)		2	10
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa 55 % (11 orang) guru memilih pilihan jawaban “a”; artinya mereka memiliki pengetahuan yang benar tentang pengertian skor hasil tes, 35 % (7 orang) memilih pilihan jawaban “b”; ini artinya mereka belum memiliki pengetahuan yang sempurna tentang pengertian skor hasil tes, dan 10 % (2 orang) memilih pilihan jawaban “c” mengindikasikan bahwa mereka sama sekali tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang pengertian skor hasil tes.

Dapat diketahui bahwa pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang pengertian skor hasil tes adalah pada kategori “baik”.

**Tabel IV.10: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Rumus Memberikan Skor Pada Tes Benar-Salah Dengan Metode “Denda”.**

<b>No. Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
2	a. (Baik)	20	5	25
	b. (Sedang)		9	45
	c. (Kurang)		6	30
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas bahwa hanya 25 % (5 orang) dari guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan yang memiliki pengetahuan yang benar tentang rumus memberikan skor hasil tes pada tes benar-salah dengan metode “denda”, 45 % (9 orang) menjawab ragu-ragu, dan 30 % (6 orang) memilih pilihan jawaban “c”; artinya bahwa mereka tidak mengetahui rumus tersebut.

Diketahui bahwa pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang rumus memberikan skor pada tes benar-salah dengan metode “denda” adalah pada kategori “sedang”.

**Tabel IV.11: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Rumus Memberikan Skor Hasil Tes Pada Tes Benar-Salah Dengan Metode “Tanpa Denda”.**

<b>No. Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
3	a. (Baik)	20	4	20
	b. (Sedang)		7	35
	c. (Kurang)		9	45
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru tidak mengetahui rumus tentang memberikan skor dengan metode “tanpa denda” pada tes benar-salah, ini terlihat pada jawaban “c” yang yaitu sebanyak 9 orang (45 %), hanya 20 % (4 orang) yang memiliki pengetahuan yang benar tentang rumus tersebut, dan 35 % (7 orang) menyatakan ragu-ragu.

Dapat dilihat bahwa pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang rumus memberikan skor pada tes benar-salah dengan metode “tanpa denda” adalah pada kategori “rendah”.

**Tabel IV.12: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Rumus Memberikan Skor Pada Tes Pilihan Ganda Dengan Metode “Denda”.**

<b>No. Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
4	a. (Baik)	20	7	35
	b. (Sedang)		6	30
	c. (Kurang)		7	35
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tes pilihan ganda merupakan tes yang sering digunakan guru dalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Namun terjadi kesamaan prosentase antara guru yang mengetahui rumus memberikan skor hasil tes dengan metode “denda” pada tes pilihan ganda dengan guru yang tidak mengetahui, yaitu pada angka 35 % (7 orang). 6 orang (30%) memilih pilihan jawaban “b”; artinya mereka memiliki pengetahuan yang tidak sempurna tentang rumus tersebut.

Maka diketahui bahwa pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang rumus memberikan skor pada tes pilihan ganda dengan metode “denda” adalah pada taraf “sedang”.



**Tabel IV.13: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Rumus Memberikan Skor Pada Tes Pilihan Ganda Dengan Metode “Tanpa Denda”.**

<b>No. Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
5	a. (Baik)	20	5	25
	b. (Sedang)		6	30
	c. (Kurang)		9	45
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Terlihat bahwa pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru tentang rumus yang dipakai dalam memberikan skor hasil tes pada tes pilihan ganda dengan metode “tanpa denda” hanya 25 % (5 orang) yang menjawab benar; artinya mengetahui rumus tersebut. 30 % (6 orang) menjawab ragu-ragu, dan 45 % (9 orang) menyatakan tidak mengetahui rumus tersebut.

Dapat diketahui bahwa pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang rumus memberikan skor pada tes pilihan ganda dengan metode “tanpa denda” pada kategori “rendah”.

**Tabel IV.14: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Rumus Memberikan Skor Pada Tes Menjodohkan (*matching test*).**

<b>No. Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
6	a. (Baik)	20	9	45
	b. (Sedang)		7	35
	c. (Kurang)		4	20
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menggambarkan tentang pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang rumus memberikan skor pada tes menjodohkan (*matching test*). Menjawab benar 9 orang (45 %), menjawab ragu-ragu ada 7 orang (35 %), dan menyatakan tidak tahu terdapat 4 orang (20 %).

Diketahui bahwa pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan pekanbaru tentang rumus memberikan skor pada tes menjodohkan (*matching test*) adalah pada kategori “baik”.

Tabel IV.15: **Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Rumus Memberikan Skor Pada Tes Isian (*completion test*).**

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
7	a. (Baik)	20	10	50
	b. (Sedang)		8	40
	c. (Kurang)		2	10
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tergambar pada tabel IV.13 di atas tentang pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan terhadap rumus memberikan skor hasil tes pada tes isian (*completion test*). Terdapat 10 orang guru (50 %) menjawab benar, 8 orang guru (40 %) menjawab ragu-ragu, dan 2 orang guru (10 %) tidak mengetahui rumus tersebut.

Maka diketahui bahwa pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan pekanbaru tentang rumus memberikan skor pada tes isian (*completion test*) adalah pada kategori “baik”.

## 2. Kompetensi Guru dalam Teknik Pengolahan Skor Menjadi Nilai

Instrumen 8 – 22 berikut ini adalah hasil penelitian tentang kompetensi guru dalam teknik pengolahan skor hasil tes menjadi nilai.

Tabel IV.16: **Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Pengertian Nilai Hasil Tes.**

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
8	a. (Baik)	20	9	45
	b. (Sedang)		7	35
	c. (Kurang)		4	20
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel IV. 14 di atas menggambarkan tentang pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan pekanbaru tentang pengertian nilai hasil tes. 9 orang guru (45%) menjawab benar yang berarti mengetahui apa yang dimaksud dengan nilai hasil tes, 7 orang guru (35 %) menjawab ragu-ragu, dan 4 orang guru (20 %) menjawab “c” yang berarti tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan nilai hasil tes. Diketahui dari tabel di atas bahwa pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan pekanbaru tentang pengertian nilai hasil tes adalah pada kategori “baik”.

**Tabel IV.17: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Pengertian Penilaian Acuan Patokan (PAP).**

<b>No. Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
9	a. (Baik)	20	6	30
	b. (Sedang)		5	25
	c. (Kurang)		9	45
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel di atas memperlihatkan pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru tentang pengertian penilaian acuan patokan (PAP) bahwa yang menjawab benar dan mengetahui PAP terdapat 6 orang guru (30 %), 5 orang guru (25 %) memiliki pengetahuan yang tidak sempurna tentang PAP, dan 9 orang guru (45 %) menjawab “c” dimana artinya mereka tidak mengetehai apa yang dimaksud dengan penilaian acuan patokan dalam evaluasi.

Diketahui bahwa pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang pengertian penilaian acuan patokan adalah pada kategori “rendah”.

**Tabel IV.18: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Pengertian Penilaian Acuan Norma (PAN).**

<b>No. Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
10	a. (Baik)	20	4	20
	b. (Sedang)		7	35
	c. (Kurang)		9	45
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas tergambar pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang pengertian PAN dalam sistem evaluasi. Bahwa 4 orang guru (20 %) menjawab “a” yang berarti mereka mengetahui pengertian penilaian acuan norma, 7 orang guru (35 %) menjawab “b” berarti pengetahuan mereka tentang pengertian PAN tidak sempurna, dan 9 orang guru (45%) menjawab “c” yang berarti mereka tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan PAN dalam evaluasi.

Dapat diketahui bahwa pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang pengertian PAN adalah pada kategori “rendah”.

Tabel IV. 19: **Penggunaan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN) oleh Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar Siswa.**

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
11	a. (Baik)	20	5	25
	b. (Sedang)		10	50
	c. (Kurang)		5	25
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas terlihat bahwa 5 orang guru (25 %) menyatakan menggunakan PAP dan PAN sesuai dengan kebutuhan dan tujuan tertentu, 10 orang guru (50 %) menyatakan hanya menggunakan salah satu PAP dan PAN setiap kali melakukan evaluasi, dan 5 orang guru (25 %) menyatakan tidak menggunakan salah satupun dari PAP dan PAN dalam melakukan evaluasi.

Maka diketahui bahwa penggunaan PAP dan PAN dalam evaluasi hasil belajar siswa oleh guru-guru di madrasah aliyah al-Ikhwan adalah pada kategori “sedang”.

Tabel IV.20: **Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Rumus Mengolah Skor Menjadi Nilai Berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP).**

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
12	a. (Baik)	20	4	20
	b. (Sedang)		11	55
	c. (Kurang)		5	25
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel di atas memperlihatkan pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang rumus mengolah skor menjadi nilai berdasarkan penilaian acuan patokan (PAP). Bahwa 4 orang guru (20 %) menyatakan mengetahui rumus tersebut, 11 orang guru (55 %) menyatakan ragu-ragu, dan 5 orang guru (25 %) menyatakan tidak mengetahui rumus tersebut.

Dapat diketahui bahwa pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru tentang rumus mengolah skor menjadi nilai berdasarkan penilaian acuan patokan (PAP) adalah pada kategori “sedang”.



**Tabel IV.21: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Rumus Menentukan Prestasi Rata-rata Kelompok Tertentu Sebagai Langkah Mengolah Skor Menjadi Nilai Berdasarkan PAN.**

<b>No. Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
13	a. (Baik)	20	4	20
	b. (Sedang)		12	60
	c. (Kurang)		4	20
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Terlihat dari tabel di atas pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru tentang rumus menentukan prestasi rata-rata kelompok tertentu sebagai langkah dari pengolahan skor menjadi nilai berdasarkan PAN. Bahwa 4 orang guru (20 %) menyatakan mengetahui rumus tersebut, 12 orang guru (60 %) menyatakan ragu-ragu, dan 4 orang guru (20 %) pula menyatakan tidak mengetahui rumus tersebut.

Maka diketahui bahwa pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang rumus menentukan prestasi rata-rata suatu kelompok adalah pada kategori “sedang”.

**Tabel IV.22: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Rumus Menentukan Standar Deviasi (Simpangan Baku) Suatu Kelompok Sebagai Langkah Mengolah Skor Menjadi Nilai Berdasarkan PAN.**

<b>No. Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
14	a. (Baik)	20	9	45
	b. (Sedang)		7	35
	c. (Kurang)		4	20
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menggambarkan pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang rumus menentukan standar deviasi (simpangan baku) suatu data kelompok sebagai langkah dari mengolah skor menjadi nilai berdasarkan PAN. Bahwa 9 orang guru (45 %) menyatakan mengetahui rumus tersebut, 7 orang guru (35 %) menyatakan ragu-ragu, dan 4 orang guru (20 %) menyatakan tidak mengetahui rumus tersebut.

Maka diketahui bahwa pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang rumus menentukan standar deviasi (simpangan baku) suatu data adalah pada kategori “baik”.

**Tabel IV.23: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Pengertian Skala Penilaian.**

<b>No. Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
15	a. (Baik)	20	6	30
	b. (Sedang)		9	45
	c. (Kurang)		5	25
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tergambar dari tabel di atas pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang pengertian skala penilaian dalam evaluasi. Bahwa 6 orang guru (30 %) menyatakan mengetahui pengertian skala penilaian, 9 orang guru (45 %) memiliki pengetahuan yang kurang sempurna tentang pengertian skala penilaian, dan 5 orang guru (25 %) menyatakan tidak mengetahui pengertian skala penilaian tersebut.

Diketahui bahwa pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang pengertian skala penilaian dalam evaluasi hasil belajar siswa adalah pada kategori “sedang”.

**Tabel IV.24: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Pengertian Nilai Standar Skala Lima (*stanfive*).**

<b>No. Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
16	a. (Baik)	20	8	40
	b. (Sedang)		7	35
	c. (Kurang)		5	25
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Pada tabel di atas terlihat pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang pengertian nilai standar skala lima. Bahwa 8 orang guru (40 %) menyatakan mengetahui pengertian nilai standar skala lima tersebut, 7 orang guru (35 %) memiliki pengetahuan yang kurang sempurna, dan 5 orang guru (25 %) memilih jawaban “c” yang berarti tidak mengetahui pengertian nilai standar skala lima tersebut.

Maka diketahui bahwa pengertian guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang pengertian nilai standar skala lima (*stanfive*) adalah pada kategori “baik”.

**Tabel IV.25: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Pengertian Nilai Standar Skala Sepuluh.**

<b>No. Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
17	a. (Baik)	20	7	35
	b. (Sedang)		9	45
	c. (Kurang)		4	20
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Terlihat pada tabel di atas pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang pengertian nilai standar skala sepuluh. Bahwa 7 orang guru (35 %) menyatakan mengetahui pengertian nilai standar skala sepuluh tersebut, 9 orang guru (45 %) memiliki pengetahuan yang kurang sempurna, dan 4 orang guru (20 %) memilih jawaban “c” yang berarti tidak mengetahui pengertian nilai standar skala sepuluh tersebut.

Maka diketahui bahwa pengertian guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang pengertian nilai standar skala sepuluh adalah pada kategori “sedang”.

**Tabel IV.26: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Pengertian Nilai Standar Skala Seratus.**

<b>No. Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
18	a. (Baik)	20	8	40
	b. (Sedang)		11	55
	c. (Kurang)		1	5
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Pada tabel di atas terlihat pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang pengertian nilai standar skala seratus. Bahwa 8 orang guru (40 %) menyatakan mengetahui pengertian nilai standar skala seratus tersebut, 9 orang guru (45 %) memiliki pengetahuan yang kurang sempurna, dan 4 orang guru (20 %) memilih jawaban “c” yang berarti tidak mengetahui pengertian nilai standar skala seratus tersebut.

Maka diketahui bahwa pengertian guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang pengertian nilai standar skala seratus adalah pada kategori “sedang”.

**Tabel IV.27: Penggunaan Skala Penilaian Dalam Memeberikan Nilai Hasil Tes Siswa Oleh Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru.**

<b>No. Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
19	a. (Baik)	20	9	45
	b. (Sedang)		11	55
	c. (Kurang)		0	0
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas terlihat bahwa 9 orang guru (45 %) menyatakan menggunakan salah satu dari beberapa skala penilaian dalam menilai hasil tes siswa, 11 orang guru (55 %) menyatakan hanya kadang-kadang menggunakan salah satu dari standar penilaian tersebut, dan tidak ada guru (0 %) yang menyatakan tidak menggunakan standar penilaian dalam memberikan nilai.

Maka diketahui bahwa penggunaan standar penilaian dalam menilai hasil tes hasil belajar siswa oleh guru-guru di madrasah aliyah al-Ikhwan adalah pada kategori “sedang”.

**Tabel IV.28: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Pengertian Ketuntasan Belajar.**

<b>No. Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
20	a. (Baik)	20	8	40
	b. (Sedang)		9	45
	c. (Kurang)		3	15
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menggambarkan pengetahuan guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang pengertian ketuntasan belajar siswa. Bahwa 8 orang guru (40 %) menyatakan mengetahui konsep ketuntasan belajar siswa tersebut, 9 orang guru (45 %) memilih “b” yang berarti mereka memiliki pengetahuan kurang sempurna tentang ketuntasan belajar siswa, dan 3 orang guru (15 %) menyatakan tidak mengetahui konsep ketuntasan belajar siswa tersebut.

Maka diketahui bahwa pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang pengertian ketuntasan belajar siswa adalah apada kategori “sedang”.



**Tabel IV.29: Pengetahuan Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru Tentang Indikator Ketuntasan Belajar Siswa.**

<b>No. Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
21	a. (Baik)	20	5	25
	b. (Sedang)		9	45
	c. (Kurang)		6	30
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Dapat dilihat dari tabel di atas pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang indikator ketuntasan belajar siswa. 5 orang guru (25 %) menyatakan mengetahui indikator ketuntasan belajar tersebut, 9 orang guru (45%) memilih “b” yang berarti pengetahuan mereka kurang sempurna tentang indikator ketuntasan belajar siswa, dan 6 orang guru (30 %) menyatakan tidak mengetahui indikator ketuntasan belajar siswa tersebut.

Diketahui bahwa pengetahuan guru-guru madrasah aliyah al-Ikhwan tentang indikator ketuntasan belajar siswa adalah pada kategori “sedang”.

**Tabel IV.30: Penetapan Ketuntasan Belajar Siswa oleh Guru-guru Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru.**

<b>No. Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
22	a. (Baik)	20	7	35
	b. (Sedang)		11	55
	c. (Kurang)		2	10
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel di atas memperlihatkan bagaimana penetapan ketuntasan belajar siswa oleh guru-guru di madrasah aliyah al-Ikhwan. Bahwa 7 orang guru (35 %) menetapkan ketuntasan belajar siswa dengan benar, 11 orang guru (55 %) dengan cukup benar, dan 2 orang guru (10 %) menetapkan ketuntasan belajar siswa dengan tidak benar.

Maka dapat diketahui bahwa penetapan ketuntasan belajar siswa oleh guru-guru di madrasah aliyah al-Ikhwan adalah apada kategori “sedang”.

Rekapitulasi jawaban dari masing-masing pertanyaan pada angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel IV.31: Rata-rata Rekapitulasi Kompetensi Guru Dalam Teknik Pengolahan Skor Hasil Tes dan Pengolahannya Untuk Menentukan Ketuntasan Belajar Siswa di MA al-Ikhwan Pekanbaru.**

No. Item	Alternatif Jawaban			N
	A (Baik)	B (Sedang)	C (Kurang)	
1	11	7	2	20
2	5	9	6	20
3	4	7	9	20
4	7	6	7	20
5	5	6	9	20
6	9	7	4	20
7	10	8	2	20
8	9	7	4	20
9	6	5	9	20
10	4	7	9	20
11	5	10	5	20
12	4	11	5	20
13	4	12	4	20
14	9	7	4	20
15	6	9	5	20
16	8	7	5	20
17	7	9	4	20
18	8	11	1	20
19	9	11	0	20
20	8	9	3	20
21	5	9	6	20
22	7	11	2	20
<b>Jumlah</b>	<b>150</b>	<b>185</b>	<b>105</b>	<b>440</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>34,1</b>	<b>42,1</b>	<b>23,8</b>	<b>100 %</b>

Dalam rekapitulasi hasil angket ini diberikan bobot pada setiap item, yaitu sebagai berikut :

1. Responden yang menjawab A dengan bobot nilai 3
2. Responden yang menjawab B dengan bobot nilai 2
3. Responden yang menjawab C dengan bobot nilai 1

Maka :

$$A ; \quad 3 \quad \times \quad 150 \quad = \quad 450$$

$$B ; \quad 2 \quad \times \quad 185 \quad = \quad 370$$

$$C ; \quad 1 \quad \times \quad 105 \quad = \quad 105$$

$$\text{Jumlah} \quad \quad \quad 440 \quad = \quad 925$$

$$\begin{aligned} N &= 440 \times 3 \\ &= 1.320 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\ &= \frac{925}{1.325} \times 100\% \\ &= \mathbf{69,81\%} \end{aligned}$$

Berdasarkan rekapitulasi hasil dari penyajian tabel-tabel di atas dapat diketahui bahwa  $P = 69,81\%$  yang berarti kompetensi guru dalam teknik pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa di madrasah aliyah al-Ikhwan Pekanbaru berada pada kategori “sedang” karena akumulasi jawaban responden berada dalam taraf 56 – 75% yakni sebesar 69,81%.

**Tabel IV.32: Hasil Pengamatan Proses yang dilakukan Guru Dalam Memberikan Skor Hasil Tes di MA al-Ikhwan Pekanbaru.**

No.	Aspek yang diamati	Nilai Perolehan dan Jumlah Individu			Jumlah
		A (Baik)	B (Sedang)	C (Kurang)	
1.	Kemampuan memberikan skor hasil tes dengan menggunakan rumus yang benar.	8	10	2	20
2.	Kemampuan mengolah skor menjadi nilai dengan menggunakan rumus yang benar.	7	12	1	20
Jumlah		15	22	3	40
Prosentase		37,5 %	55 %	7,5 %	100 %

Pada tabel di atas terlihat bahwa dari lima aspek yang diamati terkait dengan teknik pemberian skor hasil tes untuk menentukan ketuntasan belajar siswa terdapat 37,5 % memperoleh nilai “A” (baik), 55 % memperoleh nilai “B” (sedang/cukup), dan 7,5 % memperoleh nilai “C” (kurang).

**Tabel IV.33: Hasil Pengamatan Proses yang dilakukan Guru Dalam Mengolah Skor Hasil Tes Menjadi Nilai Untuk Menentukan Ketuntasan Belajar Siswa di MA al-Ikhwan Pekanbaru.**

No.	Aspek yang diamati	Nilai Perolehan dan Jumlah Individu			Jumlah
		A (Baik)	B (Sedang)	C (Kurang)	
1.	Kemampuan memberikan nilai berdasarkan acuan penilaian yang benar; PAP/PAN.	7	10	3	20
2.	Pemberian nilai berdasarkan skala penilaian yang sesuai dengan teori.	9	11	0	20
3.	Penetapan ketuntasan belajar siswa dengan nilai yang pengolahannya berdasarkan teori.	8	11	1	20
Jumlah		24	32	4	60
Prosentase		40 %	53,4 %	6,6 %	100 %

Pada tabel di atas terlihat bahwa dari lima aspek yang diamati terkait dengan teknik pengolahan skor hasil tes menjadi nilai untuk menentukan ketuntasan belajar siswa terdapat 40 % memperoleh nilai “A” (baik), 53,4 % memperoleh nilai “B” (sedang/cukup), dan 6,6 % memperoleh nilai “C” (kurang).

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah data disajikan, diolah, dan dianalisa, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam teknik pemberian skor hasil tes di Madrasah Aliyah al-Ikhwan Pekanbaru adalah “sedang/cukup”, ini diperoleh melalui angket 69,81%, melalui observasi 55%, dan melalui test 53% . Kompetensi dalam teknik pemberian skor hasil tes yang dimaksud meliputi pemberian skor hasil tes berdasarkan jenisnya, seperti teknik pemberian skor hasil tes pada tes pilihan ganda (*multiple choice test*), tes menjodohkan (*matching test*), test isian (*completion test*), dan tes benar-salah (*true-false test*).

Kompetensi guru dalam teknik pengolahan skor hasil tes menjadi nilai untuk menentukan ketuntasan belajar siswa di Madrasah Aliyah al-Ikhwan berada pada kategori “sedang/cukup”, kesimpulan ini berdasarkan atas hanya 34,1% yang dinilai baik melalui angket, 37,5% dari observasi dan 40% melalui test.

#### **B. Saran**

Bertitik tolak dari seluruh pembahasan di atas dan setelah meneliti lebih jauh tentang bagaimana kompetensi guru dalam teknik pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa di madrasah

alياهو al-Ikhwān Pekanbaru, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada para pendidik agar selalu mengembangkan dan menambah wawasan keilmuan terutama tentang teknik pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa, dimana hal ini merupakan kegiatan yang urgen dan tidak akan terpisahkan dari proses belajar mengajar yaitu bagian dari kegiatan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa.
2. Bagi pengelola dan pimpinan madrasah supaya memberikan perhatian lebih terhadap kinerja para pendidik, merancang rencana-rencana strategis dan program-program yang mengarah pada pengembangan sistem evaluasi terkait dengan teknik pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa seperti melakukan pelatihan-pelatihan, workshop, dan lain-lain, sehingga *output* madrasah dapat tercapai kualitasnya seperti yang diharapkan.
3. Bagi masyarakat dalam hal ini komite madrasah, agar memberikan dukungan penuh terhadap kebijakan-kebijakan dan program-program yang dilaksanakan madrasah terutama yang terkait dengan pengembangan sistem evaluasi dalam hal memberikan skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa.



4. Bagi pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan dan kementrian agama, agar senantiasa memfasilitasi madrasah untuk mewujudkan pendidik-pendidik yang berkualitas dan profesional terutama dalam hal mengevaluasi hasil belajar siswa; pemberian skor hasil tes dan pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa.

## DAFTAR KEPUSTAKAN

- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan, Ed. 1 – 9*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Anton Mulyono, et. al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- B. Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, Cet. Ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2009.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- M. Ngalim Purwanto, *PrinsipPrinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan; Prinsip dan Operasionalnya*, Ed. 1 Cet. Ke-5, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, Cet. Ke-13.

Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Rizal Dairi, *Metodologi Penelitian Berbasis Kompetensi*, Pekanbaru: UIR Pers, 2008.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

-----, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Syaiful Bahrie, et. al., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2002.

## DAFTAR KEPUSTAKAN

- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan, Ed. 1 – 9*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Anton Mulyono, et. al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- B. Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, Cet. Ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2009.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- M. Ngalim Purwanto, *PrinsipPrinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan; Prinsip dan Operasionalnya*, Ed. 1 Cet. Ke-5, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, Cet. Ke-13.

Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Rizal Dairi, *Metodologi Penelitian Berbasis Kompetensi*, Pekanbaru: UIR Pers, 2008.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

-----, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Syaiful Bahrie, et. al., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2002.